

EDISI NOMOR : 253 - MEI 2013



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

TINGKATKAN SEMANGAT PERSATUAN

**LUPAKAN YANG BUKAN DIRI SEJATI
DAN RENUNGKAN DIRI SEJATI**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
BERADA DI DALAM SWAMI SETELAH AJAL**

Untuk kalangan sendiri



WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan
SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 253

Mei 2013

Penanggung Jawab :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasihat :
Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
Purnawarman
Rasmi Retnaningtyas
Kamlu Kirpalani
Ni Ketut Narsih
Agung Ananda Krishna
Putu Gde Purwanta
Nyoman Sadiartha
Ratih Arnaya

Desain & Pencetakan :
Putu Gde Purwanta
Nyoman Mertana

Koresponden :
Dra. Retno S. Buntoro (India)
Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
Hansen Tanujaya
Putu Eka Yudhayanti Bandem
Ketua SSG
Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
I Gusti Ketut Suardika
Sri Rahayu
Turman

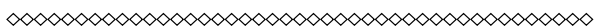
Alamat Redaksi :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
Jakarta 10710, Indonesia
PO Box 4140
Telp. : 021 – 384 2313
Faks : 021 – 384 2312
Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Keterangan Cover Belakang :
WAMANA AWATARA

Daftar Isi

halaman

Salam Kasih Redaksi	01
Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 23 - 5 - 2005 TINGKATKAN SEMANGAT PERSATUAN	02
Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 4 – 7 – 1996 LUPAKAN YANG BUKAN DIRI SEJATI DAN RENUNGAN DIRI SEJATI	06
Satyōpanishad (23) PERSAMAAN DAN PERTENTANGAN (3)	16
Cerita Bergambar BURUNG YANG KOTORANNYA EMAS (2)	19
Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba (29) MENYINGKAP KEHIDUPAN SEBELUMNYA	21
Pengalaman Bakta Sai Mancanegara BERADA DI DALAM SWAMI SETELAH AJAL	28
Spiritual Corner BAD HABITS - KEBIASAAN BURUK	29
SRI RUDRAPRASHNAH (ANUVAKA-8)	32
BAHASA HATI (5) DUA ABDI TUHAN	35
Rubrik Kontak Pembaca	42



Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Melihat ke Dalam Diri

Apakah Anda pernah berpikir bahwa selama menjadi bakta, tidak pernah dapat menyisihkan waktu untuk melakukan berbagai sadhana, kemudian Anda merasa bersalah karena hal itu? Jika jawabannya ya, renungkan pesan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba berikut ini, "Sadhana tidak terbatas hanya melakukan kegiatan tirakat, meditasi, japa dan homa yajna. Melakukan tugasmu sehari-hari adalah sadhana yang paling mulia."

Wacana utama pada edisi ini berjudul Tingkatkan Semangat Persatuan. Dalam wacana ini Swami antara lain berpesan agar kita percaya kepada diri sendiri, artinya percaya ada kekuatan Tuhan dalam diri kita. Sehingga kita tetap teguh berdiri dalam situasi apapun. Dalam wacana ini juga dijelaskan, tiada tempat tanpa kehadiran Tuhan. Bahkan intisari berbagai ajaran kitab suci mengatakan Tuhan ada dimana-mana dan bersemayam dalam segala makhluk. Karena itu selalulah bersama Tuhan.

Lebih lanjut, Swami menekankan sadhana yang benar, khususnya untuk kaum perempuan. "Sadhana yang benar untuk seorang wanita yaitu mengurus anak-anaknya, menyenangkan suaminya, menjaga kebersihan rumah, dan menempuh kehidupan rumah tangga yang ideal. Menyiapkan makan untuk suami dan anak-anak, menolong suami pergi ke kantor, dan mengurus rumah merupakan sadhana yang hebat. Bahkan pelaksanaan tugas rumah

tangga sehari-hari seperti memasak bisa menjadi pelaksanaan spiritual yang tertinggi," demikian pesan Swami. Lebih lengkap tentang ini silakan baca wacana utama kedua pada edisi ini yang berjudul Lupakan yang Bukan Diri Sejati dan Renungkan Diri Sejati.

"Nama dan wujud mungkin berbeda-beda, tetapi Tuhan itu satu. Tuhan tidak dibatasi oleh nama, wujud, wilayah, dan agama tertentu. Tidak ada perbedaan antara Tuhanku dan Tuhanmu," demikian pesan Swami. Selanjutnya, "Engkau harus menyemayamkan Tuhan dalam hatimu dan melaksanakan tugasmu dengan perasaan bahwa Tuhan adalah dasar dari segala sesuatu."

Rubrik lain yang tidak kalah menarik untuk kita ikuti antara lain kelanjutan cerita bergambar tentang Burung yang Kotorannya Emas. Apa yang akan terjadi dengan burung itu? Apakah sang pemburu akan menangkapnya? Pelajaran apa yang dapat kita petik dari cerita tersebut? Demikian juga dengan Rubrik Kontak Pembaca, dan Kisah Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba, hendaknya jangan dilewatkan supaya kita menangkap benang merah percakapan dan ceritanya.

Akhirnya, selamat membaca. Dan ijin redaksi mengutip pesan Swami untuk kita semua, "Meditasi yang sejati adalah merenungkan Tuhan sepanjang waktu dan dalam segala keadaan."

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada Perayaan Buddha Purnima di Pendopo Sai Ramesh Krishan
Brindāvan (Whitefield), Bangalore, 23 – 5 – 2005**

TINGKATKAN SEMANGAT PERSATUAN

Perwujudan kasih!

Banyak pejabat terkemuka dari Sri Lanka telah berbicara kepada kalian tentang ajaran Buddha yang luhur. Pertama-tama kalian harus memahami bahwa Tuhan ada di mana-mana. Tiada tempat tanpa kehadiran Tuhan. Intisari ajaran semua kitab suci menyatakan bahwa Tuhan ada di mana-mana. Ada beberapa orang yang karena kebodohnya, membantah dan mengatakan bahwa adanya Tuhan hanya terbatas di suatu tempat tertentu.

Tuhan Bersemayam dalam Segala Makhluk

Sesungguhnya Tuhan ada di mana-mana dan memenuhi segala sesuatu. Inilah kebenaran dasar dalam segala doktrin dan filsafat. Lihatlah Tuhan di mana-mana. Bila engkau melihat Tuhan di mana-mana, tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi dengan dirimu. Prinsip kemenangan (*ekātma bhava*) ini harus dipahami oleh para putra *Bhārat* (mereka yang mengikuti *sanāthana dharma*).

Jangan melihat yang buruk,

Lihatlah hal yang baik;

Jangan membicarakan hal yang buruk,

Bicarakan hal yang baik;

Jangan mendengarkan yang buruk,

Dengarkan hal yang baik;

Jangan melakukan yang buruk,

Lakukan hal yang baik;

Selalulah bersama Tuhan.

Sejumlah orang menyebut Beliau Rāma, beberapa yang lain memuja Beliau sebagai Krishna, dan sejumlah orang lain memuja Beliau sebagai Buddha. Nama dan wujud mungkin berbeda-beda, tetapi Tuhan itu satu. Tuhan tidak dibatasi oleh nama, wujud, wilayah, atau agama tertentu. Hanya ada satu Tuhan yang meliputi setiap atom dalam ciptaan. Kata-kata tidak dapat mengungkapkan kemuliaan dan kebesaran Tuhan. Mungkin orang-orang melukiskan Tuhan dengan berbagai cara, tetapi tidak akan pernah ada uraian yang dapat melukiskan Tuhan sepenuhnya.

Sesungguhnya usaha untuk menggambarkan Tuhan menandakan *delusi* 'pikiran dan pandangan yang tidak didasarkan pada kenyataan'. Di manakah Tuhan? Kalian semua adalah perwujudan Tuhan. Tuhan meliputi segala makhluk sebagai napas hidup mereka. Prinsip ketuhanan yang bersifat adikodrati ini tidak dapat dilukiskan. Mungkin seseorang berusaha sebaik-baiknya untuk melukiskan Tuhan secara panjang lebar, namun segala uraian itu tidak akan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Air itu tidak terbatas; suatu wadah tidak dapat memuat air lebih dari daya

tampungnya. Sesuai dengan ukuran wadahnya, maka sebanyak itu pulalah volume air yang dapat ditampungnya. Demikian pula, Tuhan itu tidak terbatas, tetapi setiap orang melukiskan Beliau berdasarkan pengertiannya yang terbatas. Tuhan sangat jauh melampaui daya pemahaman manusia.

Perwujudan kasih!

Siapa pun juga tidak mungkin bisa melukiskan Tuhan sepenuhnya. Tuhan itu satu, tetapi orang-orang mungkin melukiskan-Nya dalam berbagai cara tergantung pada perasaan mereka. Tuhan itu Maha Esa. Merupakan tanda kebodohanlah, jika manusia membagi-bagi Tuhan atas nama agama dan membatasi-Nya pada nama dan wujud tertentu. Tuhan itu tidak terbatas dan tidak terhingga. Tuhan adalah kenyataan batin Yang Mahatahu (*sarvāntaryami*). Tuhan bersemayam dalam segala makhluk (*sarvabhūtāntarātmā*). Bagaimana manusia dapat melukiskan Tuhan yang sebesar itu? Tuhan ada dalam setiap makhluk dalam bentuk atma (diri sejati)

Pupuklah kepercayaan pada diri sejati dan tingkatkan semangat persatuan. *Ēkam sat viprāh bahudhā vadanti*. 'Kebenaran itu satu, tetapi kaum bijak menyebutnya dengan berbagai nama. (Sambil menunjuk ke gelas Beliau, Swami berkata). Ini air. Orang Telugu menyebutnya *nīru*. Orang Tamil menyebutnya *thanni*, dan sebagainya, dan seterusnya. Orang yang berbeda menyebutnya dengan nama-nama yang berbeda, tetapi air itu sama. Demikian pula Tuhan yang sama dipuja-

puji dengan berbagai nama. Tuhan yang sama bersemayam dalam segala makhluk. Orang-orang memuja Tuhan dengan berbagai nama dan wujud, tetapi Tuhan itu satu.

Prinsip atma yang ada dalam diri setiap makhluk adalah kekuatan Tuhan yang sejati. Hanya mereka yang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri¹⁾ adalah bakta yang sebenarnya. Engkau tidak dapat menyebut dirimu seorangbaktabilaengkaurangpercaya pada diri sendiri. Tanpa kepercayaan pada diri sendiri, engkau tidak dapat mencapai apa pun dalam hidupmu. Karena itu, yang pertama dan terpenting pupuklah kepercayaan pada diri sendiri yang teguh dan tak tergoyahkan. Dari kepercayaan pada diri sendiri timbul kepuasan diri. Kepuasan diri membuat engkau melihat jalan pengorbanan diri yang akhirnya membawamu menuju kesadaran diri sejati. Kepercayaan pada diri sendiri merupakan dasar kesadaran diri sejati.

Tidak Ada Perbedaan Antara Tuhanku dan Tuhanmu

Dewasa ini banyak orang mempraktekkan meditasi tanpa mengetahui apa sebenarnya meditasi itu. Dalam proses itu, mereka membuang-buang banyak waktu. Apakah meditasi itu? Apakah meditasi berarti duduk bersila dengan mata terpejam? Tidak. Sama sekali tidak. Orang-orang melakukan meditasi dengan pikiran yang teperdaya. Akibatnya mereka tidak mampu mencapai hasil yang diinginkan. Apa yang dimaksud dengan meditasi? Merenungkan Tuhan sepanjang waktu

dan dalam segala keadaan adalah meditasi sejati.

Engkau harus menyemayamkan Tuhan dalam hatimu dan melaksanakan tugasmu dengan perasaan bahwa Tuhan adalah dasar segala sesuatu. Hanya dengan demikianlah engkau dapat disebut bakta sejati. Ke mana pun engkau pergi, apa pun yang mungkin kaulakukan, sadarilah kebenaran bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi segala sesuatu. Jangan pernah memberi peluang pada perbedaan dan perselisihan dengan mengatakan, Tuhanku dan Tuhanmu. Di manakah Tuhanmu? Di manakah Tuhanku? Semuanya satu, bersikaplah sama kepada semuanya. Hanya ada satu Tuhan dan Ia ada dalam semua makhluk.

Merupakan kekeliruan yang parah bila engkau mengira bahwa Tuhan itu berbeda untuk orang-orang yang berlainan. Engkau harus mempunyai keyakinan yang teguh bahwa Tuhan itu Maha Esa.

Proses menghirup dan mengembuskan napas seperti yang ditunjukkan oleh prinsip *Sōham* itu satu dan sama dalam setiap makhluk. *Sōham* artinya 'Aku Tuhan'. Ini jelas memperlihatkan bahwa Tuhan tidak berbeda dari dirimu.

Pada waktu manusia lahir di dunia, kata pertama yang diucapkannya adalah, "*Kōham, kōham.*" "*Siapakah aku?*" Ia terus menerus mengajukan pertanyaan ini (kepada dirinya sendiri) hingga ia menyadari identitasnya yang sejati. Sebelum meninggalkan dunia ia harus menyadari sifatnya yang sebenarnya dan menyatakan, "*Sōham, Sōham,*" 'Aku Tuhan'.

Jangan pernah beranggapan bahwa Tuhan itu banyak berdasarkan nama dan wujud yang berbeda seperti misalnya Rāma, Krishna, Yesus, Allah, Buddha, dan sebagainya. Engkau dapat menyebut Beliau dengan nama apa saja, tetapi Tuhan itu Maha Esa dan sama.

Akan tetapi, dewasa ini kita tidak menemukan guru yang dapat menimbulkan kesan mendalam di hati orang banyak dengan memberikan ajaran yang suci seperti itu. Sepanjang waktu orang-orang terus berusaha mencari Tuhan di tempat lain. Bagaimana engkau dapat menemukan Tuhan di tempat lain?

Sejumlah orang mungkin menyebut-Nya Allah, orang lain mungkin menyebut-Nya dengan nama-nama yang lain. Apakah Tuhan akan menjadi berbeda untuk orang-orang yang berlainan hanya karena nama yang mereka gunakan untuk menyebut-Nya tidak sama? Tidak, tidak. Ini hanya nama. Mengira bahwa Tuhan itu berbeda untuk orang yang berlainan merupakan *delusi* yang parah 'pandangan yang tidak berdasar pada kenyataan'. Engkau boleh memanggil Tuhan dengan nama apa saja. Tuhan itu Maha Esa.

Sri Langka akan Aman dan Selamat

Bila engkau meningkatkan semangat (atau penghayatan) kemenunggalan seperti itu, pasti engkau akan memperoleh penampakan Tuhan (*sakshātkara*). Setiap orang harus memupuk rasa kesatuan (*ēkātmā bhava*). Tuhan bersemayam dalam segala makhluk (*Īshvarah sarva bhūtānām*).

Merupakan kebodohan belaka bila seseorang berkata, "Tuhanku lain dari Tuhanmu." Mereka yang saling bertengkar atas nama agama adalah orang-orang yang dungu. Sudah sejak beberapa waktu terjadi perselisihan tertentu di Sri Lanka. Apa pun yang mungkin dikatakan orang lain, kita harus percaya dengan teguh bahwa Tuhan itu Maha Esa. Merupakan kesalahan yang serius bila manusia bertikai karena pikirannya teperdaya.

Pernah ada seorang nenek pergi mencari Yesus. Ketika berjumpa dengan Beliau, ia bertanya, "Apakah Anda Yesus?" Yesus menjawab, "Itu adalah nama yang diberikan kepada Saya, tetapi Anda dapat memanggil Saya dengan nama apa saja, Saya akan menanggapi." Nama dan wujud pasti akan berubah. Pada waktu engkau lahir, orang-orang menyebutmu bayi. Sementara engkau tumbuh, orang-orang menyebutmu bocah. Kemudian engkau menjadi lelaki dewasa, dan kemudian kakek. Akan tetapi, bayi, bocah, lelaki dewasa, dan kakek itu satu dan sama. Masa kanak-kanak, masa muda, dan masa lanjut usia hanyalah tahap-tahap yang berbeda dalam hidupmu. Namun, engkau satu dan sama. Demikian pula nama dan wujud mungkin berbeda, tetapi Tuhan itu satu.

Perwujudan kasih!

Kalian telah datang ke sini jauh-jauh dari Sri Lanka karena kasih sayang kalian kepada-Ku. Kasih-Ku kepada kalian seratus kali lebih besar daripada kasih kalian kepada-Ku (tepuk tangan lama membahana). Sri Lanka harus

menghadapi banyak kesukaran bahkan sejak zaman Ravana. Akan tetapi, Sri Lanka tidak akan pernah mengalami sesuatu yang membahayakan. Negeri ini akan selalu selamat, aman, dan makmur (tepuk tangan meriah sampai lama). Tuhan adalah pemimpin negeri kalian. Selama kalian percaya kepada Tuhan, tidak ada yang perlu kalian takutkan. Semoga kalian semua selamat, aman, dan tenteram. Ke mana pun kalian pergi, apa pun yang kalian lakukan, miliki keyakinan yang teguh bahwa Tuhan selalu menyertaimu, ada dalam dirimu, di sekelilingmu, di atasmu, dan di bawahmu.

Jangan terpengaruh oleh perkataan orang-orang lain. Semayamkan Tuhan dengan teguh di hatimu. Engkau tidak akan bisa dicelakakan. Tidak akan pernah ada bahaya yang menimpamu. Tempuhlah hidupmu dengan keberanian dan keyakinan semacam itu. Pasti Tuhan akan memberkatimu dengan keberhasilan.

Perwujudan kasih!

Orang-orang Sri Lanka mempunyai hati yang suci. Karena itu, mereka akan selalu aman dan selamat. Kesulitan akan datang dan pergi bagaikan awan yang berlalu. Kalian tidak perlu merasa takut pada apa pun. Tuhan akan selalu melindungi kalian. Miliki keberanian dan hadapi segala kesulitan dengan tabah. Kalian adalah perwujudan kasih. Di mana ada kasih, di situ tidak akan ada kemalangan atau kesengsaraan. Kasih adalah Tuhan. Tuhan adalah kasih. Karena itu, penuhi hatimu dengan kasih.

Bersambung ke halaman 15

LUPAKAN YANG BUKAN DIRI SEJATI DAN RENUNGAN DIRI SEJATI

Oh manusia! Tempuh hidupmu dengan melakukan berbagai perbuatan yang berpahala, melakukan pengorbanan, meningkatkan kasih, mengekang berbagai kecenderungan jahat, dan mengikuti jalan bakti.

(Puisi bahasa Telugu).

Memupuk Berbagai Perasaan Suci adalah Latihan Rohani Sejati

Perwujudan kasih!

Memperoleh kelahiran sebagai manusia itu sangat langka. Mencapai kedamaian dalam kehidupan sebagai manusia itu lebih langka lagi. Dari lahir hingga ajal tiba, banyak perubahan yang dialami manusia dalam hidupnya. Namun, anehnya, manusia tidak menyadari kebenaran ini.

Pada masa kanak-kanak, manusia senang sekali bermain dan menikmati pergaulan dengan teman-teman sepermainannya.

Pada masa muda dan usia pertengahan, manusia asyik memupuk pertalian duniawi dan mencari uang.

Pada waktu lanjut usia, manusia menyesal karena belum mempunyai ini dan itu; ia masih menghasratkan uang, tanpa merenungkan Tuhan, bahkan pada waktu sudah uzur.

Dengan demikian, manusia menyia-nyiaikan kelahirannya yang berharga sebagai manusia.

(Puisi bahasa Telugu).

Anggaplah Tugas (Duniawimu) sebagai Latihan Spiritual

Manusia dianugerahi kemampuan kecerdasan yang sangat besar. Karena tidak mengetahui bagaimana menggunakannya dengan baik, ia menempuh jalan yang tidak benar. Ia tahu apa yang benar dan apa yang salah. Bila kautanya seseorang, mengapa ia menempuh jalan yang salah, ia akan memberikan berbagai alasan seperti misalnya, "Semua ini karena pengaruh maya." Orang-orang mengira semua delusi yang berlangsung di dunia ini merupakan permainan maya.

Apakah maya? Maya itu hanya nama, tetapi tidak benar-benar ada. Orang-orang yang terpelajar dan para cendekiawan menyebut maya sebagai penari yang membuat manusia menari sesuai dengan lagunya. Lalu, bagaimana caranya agar engkau dapat mengendalikan penari (*nartaki*) ini? Bila kaubalik huruf-huruf dalam kata *nartaki* itu, engkau mendapat kata *kirtana* 'menyanyikan kemuliaan Tuhan'. Dengan kata lain, engkau dapat menaklukkan maya dengan mengikuti jalan bakti dan menyanyikan kemuliaan Tuhan.

Orang yang tenggelam sepenuhnya dalam kasih, tidak dapat melukiskan pengalamannya, sebagaimana halnya orang yang tenggelam sepenuhnya dalam air, tidak bisa berkata apa-apa. Hanya orang yang menghayati kasih secara dangkal, bisa berbicara mengenai kasih. Sungguh menggelikan karena orang-orang yang belum pernah mengecap kasih, dan tidak pernah mengalaminya, memberikan wacana mengenai prinsip kasih.

Latihan rohani (*sāadhanā*) apa yang harus kaulakukan agar dapat menghayati kasih? Sesungguhnya, apakah arti *sāadhanā*? *Sāadhanā* sejati berarti melupakan yang bukan diri sejati (*anātma*) dan merenungkan diri sejati (atma), melupakan kebodohan (*avidyā*) (yaitu identifikasi diri dengan badan, keterangan penerjemah) dan mengejar pengetahuan sejati (*vidyā*); melupakan segala yang bersifat sementara dan hanya memikirkan yang abadi.

Sāadhanā itu tidak hanya terbatas pada kegiatan melakukan japa, tirakat, meditasi, dan *hōma yajna*. Banyak wanita melakukan tugas-tugas rumah tangga mereka dengan penuh pengabdian dan mengurus kebutuhan suami serta anak-anaknya. Beberapa di antara mereka merasa sedih karena tidak bisa ikut serta dalam kegiatan spiritual seperti *satsang* dan mendengarkan wacana spiritual karena mereka harus melewatkan segenap waktu untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pahala besar apa yang akan kauperoleh bila engkau melakukan berbagai latihan spiritual, tetapi tugas-tugas rumah tanggamu terbengkalai? *Sāadhanā* yang benar untuk seorang wanita yaitu mengurus anak-anaknya, menyenangkan suaminya,

menjaga kebersihan rumah, dan menempuh kehidupan rumah tangga yang ideal. Menyiapkan makanan untuk suami serta anak-anak pada pagi dan sore hari, mengantar anak-anak ke sekolah, menolong suami pergi ke kantor, dan mengurus rumah dengan baik, juga merupakan *sāadhanā* yang hebat.

Lakukan *Sāadhanā* untuk Pertumbuhan Spiritual

Bahkan pelaksanaan tugas rumah tangga sehari-hari seperti memasak, bisa menjadi pelaksanaan spiritual yang tertinggi. Membuang batu kecil-kecil yang tercampur dalam beras dan membersihkan beras dapat diibaratkan dengan *kshētra kshētrajna vibhaga yōga*, 'yōga untuk memilah antara medan dan yang mengetahui medan' (membedakan antara diri sejati atau kesadaran semesta dengan kesadaran individu atau identifikasi dengan badan, keterangan penerjemah), dan *gunatraya vibhaga yōga*, 'yōga menggolong-golongkan ketiga sifat: *sattva*, *rajas*, dan *tamas*' sebagaimana dilukiskan dalam *Bhagavad Gītā*. Ini juga dapat dianggap sebagai *yōga* untuk membeda-bedakan antara atma dan yang bukan atma. Dalam konteks ini, batu kecil-kecil yang dipisahkan dari beras, melambangkan *kshetra* 'medan (perwujudan kesadaran semesta)', sedangkan berasnya melambangkan *kshetrājna* 'yang mengetahui medan (atau kesadaran semesta yang tidak mewujudkan)'.
Wanita di rumah juga memasak sayuran. Ketika memotong-motong sayuran itu, mereka harus berpikir, "Aku bukan memotong sayuran, tetapi memotong sifat-sifat jahat dalam

diriku dengan pisau kebijaksanaan.” Ketika mencuci sayuran, mereka harus membayangkan bahwa mereka mencuci sayuran itu dalam air kasih. Pada waktu menaruhnya di atas api dan menambahkan garam serta bumbu, mereka harus membayangkan bahwa mereka meletakkannya di atas api pertimbangan serta pemilahan, dan menambahkan garam iman serta bumbu bakti. Inilah latihan spiritual yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan spiritual mereka.

Misalnya di rumah pada sore hari sang ibu menyiapkan makanan kecil *puri* untuk anak-anaknya. Ketika menyiapkan *puri*, ia tidak perlu merasa sedih karena tidak bisa menghadiri acara kidung suci dan segenap waktunya habis di dapur. Ketika menggiling gumpalan tepung agar berbentuk *puri* yang pipih, ia harus mempunyai perasaan yang suci bahwa ia sedang meluaskah hatinya. Demikian pula pada waktu menyapu rumah, ia harus berpikir, “Aku tidak hanya membersihkan rumahku, tetapi memurnikan dan membersihkan hatiku.”

*“Dēhō Dēvālayah prōktō jīvō Dēvah
sanātanah.*

Artinya,

‘Badan adalah tempat ibadah, dan yang bersemayam di dalamnya adalah Tuhan.’

Memupuk perasaan-perasaan yang suci adalah *sādhanā* sejati. Tidak ada gunanya pergi ke pertemuan spiritual, mendengarkan darmawacana, lalu lupa semuanya ketika sampai di rumah. Daripada begitu, tinggal di rumah dan melakukan tugas-tugas rumah tangga secara suci adalah latihan spiritual yang paling baik. Melaksanakan tugasmu adalah *sādhanā* yang paling mulia.

Apakah *sādhanā* yang lebih hebat daripada mengikuti jalan yang suci ini? Tidakkah engkau menemukan banyak sekali orang yang mengenakan jubah oranye dan berpura-pura sudah meninggalkan keduniawian, tetapi tidak dapat membuang rasa keakuan dan kelekatan mereka?

Membuang Sifat-Sifat Jahat adalah Penyangkalan Diri yang Sebenarnya

Dalam berbagai perjalanannya yang penuh kejayaan ke berbagai penjuru negeri ini untuk menyebarkan pengetahuan *Veda*, Adi Shankara bertemu dengan Mandana Mishra, seorang cendekiawan *Veda* yang hebat. Shankara berdebat dengannya. Istri Mandana Mishra juga seorang cendekiawan yang hebat dan sangat bijaksana. Ia tinggal di ashram dan biasa mengajarkan prinsip-prinsip kelakuan yang benar kepada murid-muridnya.

Suatu hari ia pergi ke Sungai Ganggā bersama para muridnya untuk mandi. Di jalan, ia melihat seorang *sannyāsi* (pertapa Hindu) sedang berbaring di bawah naungan sebatang pohon. *Sannyāsi* itu menaruh sebuah labu botol kering—yang digunakannya untuk menyimpan air—di bawah kepalanya. Ia menjaga labu kering itu dengan cermat sehingga tidak ada yang dapat mencurinya.

Ubhayabharati melihat kelekatan *sannyāsi* ini pada labu keringnya dan berkata kepada murid-muridnya, “Lihatlah! Orang ini menyebut dirinya *sannyāsi*, tetapi ia sangat melekat pada sebuah labu botol. Bagaimana orang yang begitu besar kekekatannya dapat mencapai *vairāgya* (melepaskan diri dari segala keinginan)?” Sang *sannyāsi*

mendengar komentar ini, tetapi waktu itu ia tidak berkata apa-apa.

Ketika Ubhayabharati dan murid-muridnya kembali dari sungai, *sannyāsi* tersebut melemparkan labu botolnya di depan mereka untuk memperlihatkan bahwa ia tidak melekat pada benda itu. Melihat perbuatan ini, Ubhayabharati memberikan komentar yang tepat, "Kukira ia hanya terkena kelekatan (*abhimana*), ternyata ia juga mempunyai rasa keakuan (*ahamkāra*)." Membuang labu botol tidak menunjukkan ketidakterikatan, itu memperlihatkan rasa keakuannya. Bagaimana orang yang mempunyai kelekatan dan rasa keakuan bisa menjadi *jnāni* (orang yang menyadari bahwa kenyataan dirinya yang sejati adalah Brahman atau kesadaran semesta), dan *sannyāsi*? Manfaat apa yang dapat diperoleh orang semacam itu dari berbagai latihan spiritual yang dilakukannya? Kemudian Ubhayabharati berkata kepada *sannyāsi* tersebut, "Jika Anda sudah meninggalkan segala-galanya dalam kehidupan ini, mengapa Anda mempunyai rasa keakuan dan kelekatan? Ini tidak baik."

Dengan cara ini ia memberikan pengetahuan tentang *vairāgya* yang sejati (berhentinya segala keinginan dan kelekatan; lenyapnya rasa tertarik pada objek-objek yang disukai pikiran dan perasaan) kepada *sannyāsi* itu dan memperlihatkan jalan kebijaksanaan kepadanya. *Sannyāsi* tersebut bersujud di kaki Ubhayabharati dan berjanji kepadanya bahwa sejak saat itu ia akan membuang rasa keakuan serta kekekatannya dan menempuh hidup dengan *vairāgya* sejati. Demikian pula banyak orang yang teperdaya dan mengira bahwa mereka telah

meninggalkan segala-galanya. Akan tetapi, apa yang telah mereka tinggalkan? Apa arti *vairāgya* yang sebenarnya?

Vairāgya tidak berarti meninggalkan harta benda serta keluarga dan pergi ke hutan. Vairāgya sejati adalah membuang sifat-sifat yang jahat. Inilah penyangkalan diri (tyāga) dan usaha untuk menyatu dengan kesadaran Tuhan (yōga) yang sejati.

(Puisi bahasa Telugu).

Banyak orang meninggalkan harta duniawi dan miliknya yang bersifat material (bersifat fisik dan kebendaan). Akan tetapi, ini bukan *vairāgya* dalam pengertian yang sebenarnya. Engkau harus membuang sifat-sifat jahat, kebiasaan jahat, rasa keakuan, dan berbagai perasaan tidak suci yang ada dalam dirimu. Inilah *vairāgya* yang benar. Meninggalkan keluarga serta kampung halaman itu mudah dan tidak terlalu sulit. Yang harus kautinggalkan adalah sifat-sifat buruk dan jahat yang membawamu ke jalan yang salah dan menyebabkan penderitaan yang sangat besar. Orang-orang mencemaskan pengaruh kesembilan planet (*navagraha*) dalam hidup mereka. Namun, hal yang sebenarnya menyebabkan manusia menderita bukanlah *navagraha*, tetapi hanya dua *graha* yaitu rasa suka atau kelekatan (*rāga*) dan kebencian (*dvēsha*). Manusia dapat mencapai kedamaian bila ia membuang kedua hal ini.

Untuk memperoleh kedamaian, engkau tidak perlu melakukan latihan spiritual khusus. Jika kaulaksanakan tugas-tugasmu dengan tekun dan sungguh-sungguh, engkau akan mencapai kedamaian. Bila engkau orang

yang berumah-tangga (*grihastha*), engkau harus melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan untuk orang yang berumah-tangga. Bila engkau seorang selibat (*brahmacāri*), ikuti prinsip-prinsip *brahmacharya*. Dengan cara ini, semua harus mengikuti kewajiban yang ditentukan untuk tahap kehidupan mereka dan menyucikan waktu mereka dengan merenungkan Tuhan.

Akan tetapi, cara dan kebiasaan orang-orang di dunia ini aneh. Mereka tidak mau menerima pembicaraan mengenai hal-hal yang suci dan ideal, tetapi mereka mendengarkan pembicaraan mengenai segala hal yang jahat dengan minat yang sangat besar. Dua telinga tidak cukup bagi mereka untuk mendengarkan pembicaraan yang jahat. Mereka bahkan meminjam telinga orang lain untuk mendengarkannya.

Orang-orang tidak mendengarkan berbagai nasihat baik yang disampaikan dengan sepenuh hati. Sebaliknya, mereka mendengarkan dengan penuh minat bila orang membicarakan hal-hal yang buruk. Bagaimana orang-orang semacam itu dapat memahami ketuhanan-Ku? Apa guna segala pendidikan mereka?

(Puisi bahasa Telugu).

Seperti inilah sikap dan tingkah laku manusia dewasa ini. Ia tidak suka melihat apa saja yang baik, ia ingin sekali melihat segala yang tidak baik. Pikiran dan perasaannya tidak mau menerima apa saja yang baik, tetapi selalu asyik dan senang memperhatikan segala yang jahat. Jika ia diminta untuk memikirkan sesuatu yang baik, pikirannya menjadi kosong sama sekali. Sebaliknya, ia

tidak perlu melakukan usaha apa-apa untuk memikirkan hal-hal yang jahat, aneka gagasan jahat itu datang dengan sendirinya kepadanya. Apa sebabnya? Dalam hidupnya ia sudah terbiasa dengantingkah laku semacam ini. Karena itu, ia harus mengubah cara hidupnya dan memupuk berbagai kebiasaan yang baik.

Badan Mengalami Berbagai Perubahan, tetapi Atma Tidak

Prinsip ketuhanan itu satu, tetapi manusia melihatnya dalam berbagai wujud yang berlainan. Lihatlah untaian bunga ini. Ada kembang aneka warna dalam untaian ini, tetapi benangnya satu. Benang itu tidak mengalami perubahan apa-apa. Benangnya tetap sama baik kemarin maupun besok. Namun, bunganya kemarin masih kuncup, hari ini sudah mekar, dan besok akan layu. Badan manusia juga seperti bunga-bunga ini. Hari ini engkau muda bagaikan bunga yang mekar sepenuhnya, tetapi kelak engkau akan menjadi jompo seperti bunga yang layu. Badanlah yang mengalami berbagai perubahan; prinsip atma di dalam badan tidak berubah dalam ketiga periode waktu (masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang). Prinsip kesadaran semesta (*Brahma Sutra*) dapat diibaratkan dengan sehelai benang yang digunakan untuk membuat untaian bunga. Prinsip kesadaran semesta ini ada dalam segala makhluk. Segala makhluk mengalami perubahan, tetapi prinsip kesadaran semesta ini selalu tetap sama.

Janganlah engkau mengkhawatirkan badan yang terus menerus mengalami perubahan. Engkau harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk

mencapai yang abadi. Inilah latihan rohani (*sādhana*) yang harus kaulakukan. Engkau harus menggunakan dengan baik pikiran dan akal budi yang dianugerahkan Tuhan kepadamu untuk melakukan latihan rohani ini.

Misalnya saja ada segelas air dengan gula di dasarnya. Jika kauminum air di bagian atas gelas, engkau tidak akan merasakan manisnya gula. Bila air di gelas itu kauaduk baik-baik dengan sendok, rasa manis gula itu akan memenuhi seluruh air di dalamnya. Demikian pula gula ketuhanan ada di lubuk hatimu. Jika kauaduk air pikiranmu dengan sendok akal budi, sifat-sifat ketuhanan akan memenuhi seluruh hatimu. Inilah *sādhana* yang harus kaulakukan.

Untuk melakukan latihan spiritual ini, engkau tidak perlu pergi ke mana-mana. Gelas hati itu ada dalam dirimu, demikian pula gula sifat ketuhanan, dan sendok akal budi. Lalu, apa perlunya (pergi) untuk mencari Tuhan? Ke mana manusia harus pergi? Mencari Tuhan di tempat lain (di luar kesadaran kita) itu hanya terjadi karena manusia tidak mengetahui (kenyataan yang sebenarnya).

Tuhan Bersemayam dalam Hatimu

Pada mulanya Tyāgarāja pergi ke mana-mana mencari Rāma, tetapi akhirnya ia sadar bahwa tidak perlulah mencari Yang Maha Esa yang selalu bersamanya. Raja Thanjavur mengundang Tyāgarāja ke istananya karena ia ingin mendengarkan lagu-lagu yang digubahnya. Tyāgarāja melihat banyak sekali tokoh-tokoh terkemuka hadir di istana dan dengan penuh kerendahan hati ia memulai konsernya dengan gubahan lagu ini, "*Endarō māhanubhāvulu, andariki*

vandanamulu,"... 'Ada banyak jiwa mulia yang hadir di sini, saya bersujud di hadapan mereka semua.'

Mendengarkan lagu-lagunya yang merdu, seluruh hadirin terpesona. Sebagai imbalan, raja akan menganugerahkan sejumlah uang kepadanya. Melihat ini, Tyāgarāja bertanya kepada dirinya sendiri, "Oh Pikiran! Katakan kepadaku, adakah kebahagiaan dalam uang, atau dalam kedekatan dengan Tuhan?" Setelah merenungkan hal ini, ia tidak mau menerima uang yang ditawarkan oleh raja. Kemudian raja mengirimnya kembali ke desanya dengan pelangkin serta kehormatan yang sesuai.

Ketika melihat Tyāgarāja pergi dengan pelangkin kerajaan, beberapa pencuri mengikutinya karena mengira pasti ia membawa banyak uang. Pada waktu melihat para pencuri itu, pengusung pelangkin memberi tahu Tyāgarāja, "Swami, kita dikejar para pencuri. Mungkin mereka bahkan akan membunuh kita." Tyāgarāja berkata, "Mengapa engkau takut? Engkau tidak mempunyai uang yang menyebabkan rasa takut. Hanya mereka yang mempunyai uang merasa takut. Mengapa mereka yang hanya mempunyai harta kebajikan, takut kepada para pencuri? Engkau hanya mempunyai kebajikan dan tidak mempunyai uang. Karena itu, jangan takut."

Setelah beberapa waktu, para pencuri itu datang berlari-lari menghadap Tyāgarāja, bersujud di kakinya, dan meminta, "Mohon lindungilah kami, lindungilah kami." Tyāgarāja bertanya kepada mereka, "Kalian harus diselamatkan dari siapa? Mengapa kalian minta agar aku menyelamatkan kalian? Bencana apa yang telah menimpa

kalian?" Mereka memberi tahu Tyāgarāja bahwa dua pemuda bersenjatakan busur dan panah mengancam akan menghukum mereka. Mendengar ini, Tyāgarāja yang dulunya pergi kian kemari mencari Rāma, menjadi sadar bahwa Rāma selalu bersamanya. Kemudian ia melantunkan lagu ini untuk menyanjung Rāma, "*Munduvēnaka iruprakkala todai unnavā, oh Rāma.*" 'Oh Rāma! Engkau ada di depanku, di belakangku, dan di kedua sisiku.' Dengan memberinya pengalaman ini, Rāma membuatnya menyadari bahwa Beliau ada di mana-mana. Tuhan selalu bersama dengan jiwa-jiwa mulia semacam itu dan melindungi mereka dengan segala cara ketika mereka berada dalam kesulitan. Tyāgarāja menyanjung belas kasihan Rāma dengan menyanyikan lagu ini, "*Rāma nannu brovara,*" 'Rāma, mohon jadilah pelindungku,' dan ia tenggelam dalam kebahagiaan jiwa.

Sebelum peminat kehidupan spiritual menyadari kebenaran bahwa Tuhan ada dalam dirinya, ia terus saja mencarinya di dunia lahiriah. Setelah menyadari bahwa Tuhan ada dalam dirinya, ia tidak perlu lagi melakukan latihan rohani (*sādhanā*) apa pun. Setiap orang harus berusaha memahami prinsip kemahaadaan Tuhan ini. Sesungguhnya engkau sendiri adalah (perwujudan) Tuhan (atau kesadaran semesta). Badamu adalah persemayaman Tuhan dan hatimu adalah mahligai atau tempat suci Beliau. Tuhan adalah penghuni hatimu. Engkau harus menyadari kebenaran ini.

Engkau berbuat dosa bila mengecam orang lain.

Engkau tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari akibat-akibatnya,

karena orang lain itu tak lain adalah Tuhan sendiri.

(Puisi bahasa Telugu).

Mereka yang kauanggap sebagai orang lain, sebenarnya tidak demikian. Sesungguhnya mereka adalah perwujudan Tuhan. Karena itu, jangan mengecam, memaki, tidak menghormati, atau menghina siapa saja. Apa sebabnya? Tuhan ada dalam semuanya. Bila engkau sudah menyadari prinsip ketuhanan ini, engkau tidak akan merasa cemas lagi. Siapa pun yang kaujumpai, kasihan dan hormati dia. Ini sebuah contoh kecil.

Segala Kemampuan Terkandung dalam Kasih

Anak laki-laki yang tadi berbicara berasal dari Shimla. Ketika masuk ke SD kita 10 tahun yang lalu, ia masih kecil. Abangnya juga sekolah di sini. Ayah mereka membawa ibu mereka dengan tandu dari Himachal Pradesh. Kukatakan kepada ibu mereka, "Mulai sekarang, mereka adalah anak-anak-Ku. Jangan mencemaskan mereka." Sambil menyerahkan anak-anak itu kepada-Ku, ibu mereka berkata, "Oh Sai Mā! Saya serahkan anak-anak saya dalam pemeliharaan Swami." Setelah mengucapkan perkataan ini, ia memejamkan mata dan mengembuskan napas terakhir. Kubawa anak-anak ini ke Prashānti Nilayam dan Kumasukkan ke SD. Pada waktu itu, anak ini berkata, "Sai adalah ibuku yang sesungguhnya." Ayah mereka pun senang menyerahkan mereka dalam asuhan-Ku. Sejak hari itu, anak-anak ini tidak pernah menitikkan air mata. Walaupun lembut hati, dengan teguh mereka mengikuti janji yang mereka berikan kepada Swami.

Bila engkau sudah mempersembahkan diri kepada Tuhan, engkau tidak akan mengalami kegagalan atau bencana dalam hidup ini. Itulah kepasrahan diri yang sejati. Ibu mereka meninggal. Bahkan ayah mereka pun tidak sering datang karena ia tahu bahwa Swami mengurus mereka. Setiap hari Aku menengok mereka, bercakap-cakap dengan mereka, dan menanyakan kesejahteraan mereka. Hati mereka yang lembut dipenuhi keyakinan yang teguh. Hari ini, anak laki-laki ini berbicara bagus sekali mengenai iman karena hatinya diliputi kepercayaan. Mereka tidak menderita kesedihan karena terpisah dari ibu mereka. Pernah ketika anak laki-laki ini teringat pada ibunya dan mulai menangis, ibu asrama membawanya kepada-Ku. Ia berkata, "Swami! Anak ini tidak mau makan dan menangis terus." Pada waktu itu ia masih kelas 1 SD Swami mengajaknya masuk ke ruang interview, menciptakan sebetuk cincin untuknya, berbicara kepadanya dengan lemah lembut, dan membuatnya senang. Sejak hari itu dan seterusnya wajahnya selalu tersenyum (tepuk tangan membahana sampai lama).

Anak-anak mempunyai hati yang suci. Inilah sebabnya mereka dapat mengalami kasih Tuhan. Sebaliknya, orang-orang dewasa tidak dapat mengalami kasih ini. Kasih itu amat suci dan dapat memberikan keberanian serta ketabahan yang sangat besar. Kedua anak laki-laki ini dapat tinggal dengan bahagia di sini karena mereka bersama dengan Swami. Apakah mereka akan bahagia seandainya harus tinggal di tempat lain? Tidak. Swami memberi mereka kasih yang lebih besar daripada cinta seribu ibu. Bahkan mereka yang

menyebut diri sebagai pertapa pun tidak mampu memahami kebenaran ini. Mereka melakukan latihan spiritual seperti *japa* (mengulang-ulang nama Tuhan atau doa) dan bermeditasi. Namun, apa gunanya? Pikiran dan perasaan mereka diliputi rasa keakuan serta kelekatan.

Dengan mengikuti satu prinsip, manusia dapat menempuh hidupnya di dunia ini tanpa mencemaskan apa pun. Prinsip apakah itu? Itulah prinsip kasih. Bila engkau mempunyai kasih, engkau dapat mempunyai segala sesuatu. Engkau akan gagah secara fisik, mempunyai kemampuan intelektual, dan segala kemampuan lain. Segala jenis kemampuan yang kauperlukan di dunia ini ada di dalam kasih. Bila engkau mempunyai emas, engkau dapat meminta tukang emas membuatnya menjadi perhiasan apa saja. Demikian pula, bila engkau mempunyai karunia Tuhan, engkau dapat mencapai segala sesuatu. Jika Tuhan menjadi milikmu, apa lagi yang kauperlukan? Adakah yang lebih hebat daripada itu? Karena itu, pahami prinsip ketuhanan ini (yaitu kasih) dan bertindaklah sesuai dengan pemahaman tersebut.

Cukuplah bila engkau membuang semua sifat jahatmu. Bila kaulakukan hal itu, engkau tidak perlu melakukan latihan spiritual apa pun. Pupuklah keyakinan bahwa Tuhan yang kaupuja ada dalam segala makhluk. Para siswa harus meningkatkan prinsip kesatuan (menyadari bahwa kesadaran semesta yang Maha Esa ada dalam semuanya). Bila engkau meningkatkan prinsip kesatuan, engkau dapat mencapai segala sesuatu. Harta dan kekayaan itu bagaikan awan yang berlalu. Akan tetapi, sampai batas-

batas tertentu hal itu juga diperlukan untuk hidup di dunia ini.

Aku menangani sendiri segala urusan, besar atau kecil. Engkau merasa sedih Swami belum berbicara dengan engkau karena engkau tidak mengetahui kebenaran ini. Aku memanggil bapak asrama, dan hal-hal yang kecil pun Kubicarakan dengannya. Walaupun Aku mempunyai demikian banyak tanggung jawab lain, Aku menanyakan tentang (keadaan) setiap siswa (tepuk tangan meriah). Tetapi sayangnya, para siswa yang berpandangan sempit berpikir, "Aduh! Swami belum berbicara dengan aku, Beliau belum memandang ke arahku." Tetapi Aku melihat semuanya dan menanyakan kesejahteraan mereka. Anak laki-laki yang tadi berbicara berkata, "Saya kehilangan satu ibu, tetapi mendapatkan kasih seribu ibu." Berapa banyak yang dapat memperoleh kemujuran sebesar itu? Berapa banyak yang bisa berbicara seperti ini dengan keyakinan sebesar itu? Itulah sebabnya ia menyebut-Ku, "Sai, Ibuku," pada awal pembicaraannya.

Orang dengan kepercayaan yang teguh seperti itu akan dilindungi oleh keyakinannya. Iman merekalah yang menganugerahkan segala jenis keberhasilan kepada mereka. Karena itu, tingkatkan kasihmu. Bila kautingkatkan kasihmu, engkau akan jaya dalam segala usahamu.

Berusahalah Diam dan Pelihara Disiplin

Ada satu lagi hal penting yang akan Kukatakan yaitu engkau harus mengikuti disiplin. Seperti yang kemarin telah Kuberitahukan kepadamu, engkau harus selalu berbicara dengan ramah

dan penuh kasih. Aku juga sudah memberi tahu engkau agar jangan menggunakan perkataan yang kasar bila berbicara dengan orang lain. Tetapi, beberapa bulan terakhir ini, disiplin di Prashānti Nilayam mengendur. Orang-orang sangat berisik pada waktu mereka bangkit berdiri setelah kidung suci usai. Setelah Aku memilih beberapa bakta untuk interview dan membawa mereka masuk, orang-orang yang duduk di serambi dan juga di luar bangkit berdiri lalu ribut sekali seperti di pasar. Setelah acara di Mandir selesai, engkau harus kembali dengan diam sambil merenungkan hal yang telah dikatakan oleh Swami; bukannya saling membicarakan hal yang tidak perlu. Di satu sisi para wanita sangat berisik dan di sisi lain kaum pria juga melakukan hal yang sama. Dari semula mereka terus saja berbicara! Tidak hanya di mandir ini, atau di Prashānti Nilayam, bahkan di jalan atau di mana saja engkau berada, jangan terlalu banyak berbicara.

Disiplin itu harus seperti bayanganmu. Disiplin harus mengikuti engkau ke mana pun engkau pergi. Tidak hanya di kampus ini, bahkan bila engkau berjalan di luar, engkau harus mengikuti disiplin. Yang paling penting yang diharapkan Tuhan darimu adalah disiplin.

Pada waktu suatu acara atau kidung suci usai, engkau harus kembali ke tempatmu masing-masing dengan diam. Engkau hanya bisa berbicara setelah kembali ke rumah. Apakah di Prashānti Nilayam atau di tempat lain mana saja, jangan berbicara terlalu banyak. Dengan terlalu banyak bicara, engkau memboroskan banyak energi. Mendengarkan pembicaraan yang tidak perlu juga mengganggu ketenteraman

PERSAMAAN DAN PERTENTANGAN (3)

Pertanyaan (132): *Swami! Kini setiap orang berbicara tentang kehendak bebas. Apakah kami benar-benar mempunyai kehendak bebas?*

Bhagawan: Manusia tidak mempunyai kehendak bebas. Hanya Tuhanlah yang mempunyai kehendak bebas. Sebagai budak indra, bagaimana engkau bisa menyatakan mempunyai kehendak bebas? Dari mana engkau mendapat kehendak bebas? Hanya Tuhanlah yang bebas, karena itu, hanya Tuhanlah yang mempunyai kehendak bebas. Itulah sebabnya kehendak bebas mutlak merupakan sifat Tuhan. Bagaimana bisa begitu? Ini sebuah contoh sederhana. Bila seseorang menderita kelumpuhan karena stroke, ia tidak dapat mengangkat atau menggerakkan bagian badannya yang lumpuh. Ayo! Biarlah sekarang ia mencoba (menggerakkannya) atas nama kehendak bebas! Karena itu, kehendak bebas itu tidak ada, dan mengira ada kehendak bebas itu menggelikan. Pernyataan itu tidak ada maknanya.

Pertanyaan: *Swami! Dalam masyarakat modern, banyak pengetahuan yang hanya setengah-setengah dan dimengerti sebagian saja. Kami tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa saja. Kami ingin mengetahui apakah perbedaan antara kehendak bebas dengan kehendak Tuhan?*

Bhagawan: Ego dan ketidaktahuanlah yang menimbulkan keraguan semacam ini. Karena identifikasi dengan badan,

engkau tidak dapat mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Sesungguhnya engkau adalah budak indramu. Karena itu, engkau tidak bebas. Jadi, bagaimana engkau bisa mempunyai kehendak bebas? Tuhan adalah penguasa semuanya. Tuhan melampaui segala sesuatu. Tuhan tidak terikat atau dibatasi oleh siapa saja atau apa saja. Tuhan bebas sepenuhnya. Karena itu, hanya Tuhanlah yang mempunyai kehendak bebas atau kehendak Ilahi.

Dewasa ini setiap orang beranggapan bahwa ia mempunyai kehendak bebas sehingga ia dapat melakukan apa saja yang disukainya dan dapat memutuskan apa saja atas nama kehendak bebas. Hari ini mungkin ia melakukan atau memutuskan suatu hal dan besok mungkin suatu hal yang sama sekali berbeda, tetapi kehendak Tuhan itu tidak pernah berubah. Pada waktu menggunakan kehendak bebasmu, mungkin engkau berhasil atau gagal, menang atau kalah. Bila berhasil, engkau menjadi bangga dan hanya memikirkan kepentinganmu sendiri. Bila gagal, engkau menjadi frustrasi dan kecewa. Tetapi kehendak Tuhan itu merupakan fenomena adikodrati.

Yang harus kaulakukan hanyalah pasrah kepada kehendak Tuhan. Ini berarti engkau rela atau bersedia menyambut serta menerima dengan senang hati apa pun yang terjadi dalam hidupmu, baik atau buruk, dengan perasaan bahwa akhirnya hal

itu akan baik bagimu. Engkau harus menerimanya sebagai anugerah Tuhan bagimu. Inilah kebijaksanaan (*jnāna*) dan bakti yang sejati. Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang baik bagimu. Tuhan tahu bila, mengapa, apa, dan bagaimana mengenai segala sesuatu dan setiap orang.

Segala sesuatu terjadi menurut kehendak Tuhan atau kehendak Yang Mahatinggi. Bila engkau mengetahui dan dengan tulus mempercayai hal ini, lalu benar-benar pasrah kepada kehendak Tuhan, engkau tidak akan pernah sangat gembira (atas suatu hal), bersifat mementingkan diri, angkuh, frustrasi, depresi, dan kecewa.

Kehendak Tuhan menyamar sebagai suara hatimu, mengingatkan engkau akan tanggung jawabmu. Itulah suara batin (*antarvāni*). Tetapi, engkau mengabaikannya dan tidak mengindahkan seruan atau pesannya. Engkau dikendalikan oleh badan, pikiran, dan perasaanmu. Karena itu, engkau menderita. Dengan pikiran dan akal budi yang diarahkan ke dalam batin, indramu dikendalikan secara ketat, dan terus mengingat Tuhan, engkau akan dapat mendengar dengan jelas suara hatimu yang tak lain adalah suara Tuhan. Kehendak Tuhan adalah rencana utama Tuhan.

Pertanyaan (133): *Swami! Mohon jelaskan kepada kami perbedaan antara bakti dan pasrah diri.*

Bhagawan: Bakti itu merupakan kesadaran dualitas. Di sini ada orang yang berbakti kepada Tuhan. Karena itu, bakti adalah jalan *dualisme* (*dvaita*, di sini bakta merasa diri terpisah dari Tuhan,

keterangan penerjemah). Bakta tidak ada artinya bila tidak ada Tuhan. Demikian pula, Tuhan mempunyai pertalian dengan seorang bakta. Baktilah yang menghubungkan mereka.

Tetapi, kepasrahan itu bersifat *non-dualisme* (bakta tidak merasa terpisah dari kesadaran Tuhan, keterangan penerjemah). Kita menemukan kepasrahan ini di jalan *non-dualisme*. Bila engkau sudah pasrah kepada Tuhan, engkau tidak lagi hidup untuk dirimu sendiri. Engkau tidak mempunyai apa pun yang merupakan milikmu sendiri (karena segala sesuatu dihayati sebagai milik Tuhan, keterangan penerjemah).

Misalnya saja engkau mempunyai air dan gula. Keduanya terpisah dan satu sama lain berbeda dalam nama, bentuk, dan rasa. Ini adalah prinsip dualisme karena gula dan air ada secara terpisah. Sekarang, campurkan keduanya. Apa yang terjadi? Yang ada bukan gula dan juga bukan air. Campuran itu menjadi sirup. Demikian pula bakta yang memasrahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan tidak menganggap dirinya sebagai eksistensi yang terpisah dari Tuhan. Inilah kepasrahan yang sebenarnya dan semangat *non-dualisme*.

Pertanyaan (134): *Swami! Dari kedua hal ini, kepercayaan dan kasih, mana yang ada lebih dahulu? Benarkah bahwa kami mengasihi hanya bila kami percaya, ataulah sebaliknya? Mohon kami diberi tahu tentang hal ini.*

Bhagawan: Jelas engkau harus percaya lebih dahulu agar dapat mengasihi. Jangan meragukan hal ini. Jika engkau tidak percaya sepenuhnya bahwa si polan adalah ayah, ibu, putra, istri, atau

suamimu, engkau tidak akan dapat mencintai siapa pun di antara mereka. Bila engkau tidak percaya, dan bila engkau tidak pasti mengenai orang-orang yang kausayangi ini, bagaimana engkau dapat mencintai mereka? Bisakah engkau mencintai orang yang kauragukan? Karena itu, kepercayaan ada lebih dahulu, kemudian kasih.

Pertanyaan (135): *Swami! Kami menjumpai banyak orang yang berkata bahwa mereka hanya bisa percaya setelah mengalami mukjizat, mereka hanya dapat memupuk iman setelah mendapat pengalaman. Tetapi, juga banyak orang yang merasa bahwa hanya keyakinan yang teguh memberi kita pengalaman itu. Jadi, dari kedua hal ini, mana yang ada lebih dahulu? Mohon jelaskan kepada kami, Swami.*

Bhagawan: Kepercayaan yang datang lebih dahulu, memberimu pengalaman. Engkau harus mempunyai keyakinan yang teguh agar memperoleh pengalaman. Keyakinan ini merupakan landasan. Misalnya saja, untuk berenang, engkau harus terjun ke dalam air. Engkau tidak bisa berkata bahwa engkau hanya akan terjun ke dalam air setelah belajar berenang. Engkau tidak bisa belajar berenang di jalan yang beraspal atau disemen. Engkau hanya dapat mempelajarinya di dalam air. Di sini air itu adalah kepercayaan, dan kemampuan berenang adalah pengalaman. Karena itu, kepercayaan mendahului pengalaman.

Pertanyaan (136): *Swami! Patutkah jika saya berkata, 'saya ada di dalam Tuhan'? Atau, haruskah saya berkata bahwa 'Tuhan ada dalam diri saya'?*

Dari kedua pernyataan ini, manakah yang lebih tepat?

Bhagawan: Kitab suci kita berkata, "*Sarvam Vishnumayam jagat*", 'Seluruh alam semesta ini dipenuhi Tuhan. Tuhan memenuhi dan meresapi segala sesuatu. Beliau meliputi seluruh alam semesta. "*Vāsudēva sarvamiti*," 'Segenap ciptaan adalah perwujudan-Nya', "*Īshā-vāsyamidam sarvam*," 'Seluruh alam semesta diliputi dan diresapi Tuhan (kesadaran semesta)', adalah pernyataan kitab-kitab suci kita. Mereka menyatakan dengan jelas sekali bahwa seluruh alam semesta ada di dalam Tuhan.

Mengatakan bahwa engkau ada di dalam Tuhan itu benar. Mengatakan bahwa Tuhan ada di dalam dirimu itu tidak benar. Tentu saja bila seluruh alam semesta ada di dalam Tuhan, dengan sendirinya engkau pun ada di dalam Tuhan, bukan? Bagaimana?

Sebuah contoh sederhana. Misalkan engkau memegang setangkai bunga mawar. Berarti bunga mawar itu kecil dan engkau besar. Karena Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah) itu tidak terbatas, dunia ada di dalam Tuhan. Tetapi, bila kauletakkan dalam urutan yang terbalik dengan mengatakan bahwa Tuhan ada dalam dirimu, engkau menjadi lebih besar daripada Tuhan. Ini bukan perasaan yang pantas. Engkau adalah percikan Tuhan.

*Mamaivāṁshō jīvalōkē, jīvabhūtaḥ
sanātanaḥ.*

Artinya,
'Atma yang abadi dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku.

(Bhagavad Gītā XV : 7)

(Bersambung)

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

BURUNG YANG KOTORANNYA EMAS (2)

SAAT BERIKUTNYA, JARING ITU JATUH MENIMPA DIRINYA



PEMBURU ITU MELETAKKAN BURUNG ITU DI SANGKAR

AKU AKAN MEMBAWANYA KE RUMAH. AKU TIDAK PERLU BERBURU LAGI



NAMUN, DALAM PERJALANAN PULANG, IA PUNYA PIKIRAN LAIN ...

BAGAIMANA KALAU SESEORANG MELIHAT BURUNG INI DAN MELAPORKANNYA KEPADA RAJA



RAJA AKAN MARAH KEPADAKU KARENA TIDAK MEMBERITAHUKAN BELIAU MENGENAI HAL INI





RAJA BAHKAN MUNGKIN AKAN MENGHUKUMKU. TIDAK, HIDUPKU LEBIH PENTING DARI SEGALA-GALANYA, BAHKAN EMAS SEKALIPUN



PEMBURU ITU MERASA YAKIN BAHWA HIDUPNYA DALAM BAHAYA JIKA MENYIMPAN BURUNG ITU BERSAMANYA.

AKU AKAN MEMBAWA BURUNG ITU KEPADA RAJA DAN MENYELAMATKAN HIDUPKU.

DI ISTANA



TUANKU YANG MULIA, HAMBA MEMBAWA HADIAH YANG SANGAT ISTIMEWA UNTUK TUANKU. KOTORAN BURUNG INI BERUBAH MENJADI EMAS KETIKA MENGENAI SESUATU.

SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

SANG RAJA MERASA SENANG DENGAN HADIAH TERSEBUT, IA BERPALING KEPADA PENGAWALNYA



IA TELAH MEMBERIKAN KEPADAKU HADIAH YANG SANGAT LANGKA, BERIKAN IA APAPUN YANG IA MINTA UNTUK MAKAN DAN MINUM.

Bersambung

MENYINGKAP KEHIDUPAN SEBELUMNYA

Tuan dan nyonya Pradhan memiliki seorang putra yang lahir atas berkat dan karunia Baba. Mereka membawa putranya ke Shirdi untuk mendapatkan rahmat Baba. Baba memberkati anak itu dan berkata kepada para bakta, "Pada masa sebelumnya, ada seorang tua di Shirdi. Istri dan anak-anaknya tinggal di Jalna. Mereka memohon agar ia kembali tapi ia tak pernah datang. Setelah beberapa lama ia menikahi kemenakan perempuannya. Mereka punya seorang putra. Orang-orang di sini membunuh putranya karena balas dendam. Belakangan orang tua itu juga meninggal. Anak kecil yang meninggal itu sekarang lahir sebagai anak ini." Berkata begitu Baba menunjuk kepada putra Pradhan. Baba berkata, "Orang tua yang meninggal itu sekarang lahir di Bombay."

Masa lalu, masa sekarang, masa depan tidak ada bagi Baba. Bagi Beliau semuanya adalah 'saat ini'. Roda waktu menari-nari di depan Beliau. Masa lalu dan masa datang bagaikan wayang di tangan Beliau. Baba yang memiliki kekuatan ini, tiada lain adalah inkarnasi dari yang mahakuasa. Beliau adalah penguasa segalanya dan perwujudan kebenaran.

Suatu ketika Baba sedang berada tak jauh dari Lendibagh, seorang pemilik kambing sedang berbicara dengan kawanannya. Baba pergi ke sana dan mengambil dua ekor kambing

yang Beliau suka dan membayar tiga puluh dua rupees kepada pemiliknya. Sesungguhnya harga kambing itu tak lebih dari delapan rupees. Thathya Patil dan Shyama merasa bahwa Baba telah 'ditipu' oleh pemilik kambing tersebut. Baba kemudian membeli makanan ternak dan memberi makan dua ekor kambing itu dengan mewah. Thathya dan Shyama mendekati Baba dan berkata, "Baba, mengapa engkau membeli kambing-kambing itu yang harganya tidak lebih dari delapan rupees dengan harga tiga puluh dua rupees, bukankah ini namanya rugi?"

Baba berkata, "Oh! Shyama, engkau dan Thathya merasa bahwa Aku telah ditipu ketika membeli kambing-kambing itu, tetapi engkau tidak tahu yang sebenarnya. Kambing-kambing itu adalah manusia pada kehidupan sebelumnya. Mereka adalah teman-teman-Ku. Awalnya mereka saling mengasihi satu sama lain. Yang lebih tua adalah seorang pemalas, sedangkan yang lebih muda orang yang pintar sehingga ia memperoleh banyak uang. Akibatnya, yang lebih tua menjadi iri hati terhadap yang lebih muda. Yang lebih muda punya ego yang tinggi dan sombong karena merasa pintar serta kaya raya sementara yang lebih tua suka bermalas-malasan. Akhirnya mereka mulai bertengkar, mereka saling membenci satu sama lain. Yang lebih tua bermaksud membunuh yang lebih muda

dan mengambil harta kekayaannya. Ia mencoba berbagai cara tapi gagal. Akibatnya kebencian di antara mereka semakin menjadi-jadi. Suatu hari, ketika mendapatkan kesempatan, yang lebih tua memukul kepala yang lebih muda dengan tongkat besar sementara yang lebih muda menikam yang lebih tua dengan kapaknya. Kedua-duanya kemudian meninggal dunia. Sebagai buah dari perbuatan mereka, mereka berdua lahir sebagai kambing. Aku mengenali mereka, dan teringat akan kisah kehidupan mereka sebelumnya, Aku merasa kasihan dan membeli mereka. Engkau merasa aku rugi karena tidak mengetahui kisah mereka ini. Karena engkau tidak senang hal ini, Aku akan mengembalikan mereka." Berkata begitu, Baba memanggil pemilik ternak itu dan mengembalikan kambing-kambing itu.

Kemurahan hati Baba tak terkira. Baba, yang melimpahkan berkat Beliau bahkan kepada mereka yang jatuh karena irihati, kebencian dan ego, sungguh adalah (perwujudan) ibu alam semesta. Lord Sai adalah *Sayeeshwari* (ibu Sai). Bahkan jika cinta kasih para ibu dikumpulkan tidak akan sebanding dengan cinta kasih Baba. Baba dengan ini menyatakan bahwa kelahiran seseorang dapat turun sebagai akibat dari iri hati dan kebencian.

Di tahun 1912, dua ekor burung membuat sarang di pohon neem dekat Dwarakamayi (tempat tinggal Baba). Suatu ketika, Baba menunjuk kepada burung-burung itu dan berkata kepada para bakta, "Burung-burung itu juga lahir sebagai burung di kehidupan mereka

sebelumnya. Mereka juga tinggal di pohon ini seperti sekarang. Suatu ketika seekor ular memangsa mereka. Sekali lagi karena akibat *karma*, mereka lahir sebagai burung dan tinggal di pohon ini dengan membuat sarang di sana."

Jika semua ini dibaca dengan penuh penghayatan, seseorang dapat memahami betapa sulitnya untuk lahir sebagai manusia dan betapa berharganya hidup sebagai manusia. Itulah sebabnya mengapa Baba sering kali menyingkapkan tentang kehidupan sebelumnya. Kita harus mengerti bahwa kehidupan sebagai manusia sangatlah berharga dan dimaksudkan untuk mencapai kesadaran diri semata. Kita harus menyerahkan diri kepada Lord Sai dan mencapai 'kebebasan'.

Suatu hari, ketika Baba sedang dikelilingi para bakta, Beliau mulai menceritakan kejadian yang aneh, "Suatu pagi, setelah selesai sarapan, Aku berjalan menuju ke sungai. Aku beristirahat di bawah pohon untuk beberapa saat. Kemudian Aku mandi di sungai dan sekali lagi beristirahat di bawah pohon. Sementara itu, seorang pengelana datang ke sana, ia membungkuk untuk memberi hormat kepada-Ku dan mengundang-Ku untuk makan ke rumahnya. Pada saat itu kita mendengar suara kodok yang kesakitan dari kejauhan. Ia bertanya kepada-Ku, "Suara apa itu?" Aku berkata, "Seekor kodok dan seekor ular sedang menikmati buah dari *karma* mereka di kehidupan sebelumnya." Ia bangun dan melihat apa sebenarnya itu. Ia berkata bahwa seekor ular hitam yang besar menangkap seekor kodok yang juga besar di mulutnya dan

dalam beberapa menit saja ia pasti sudah akan menelan kodok itu. Aku berkata, "Tidak, tidak, itu tidak akan terjadi. Aku adalah pelindung dari kodok itu. Selama Aku di sini, bagaimana mungkin ular itu akan bisa memangsanya? Aku datang kemari untuk tujuan itu dan bukan sekedar lewat."

Kemudian kita berdua pergi ke tempat itu. Ia ketakutan melihat pemandangan itu dan meminta-Ku untuk tidak berjalan lebih dekat lagi. Aku tak mendengarkan sarannya dan berjalan menuju ke tempat ular dan kodok itu, "Oh Veerabhadrapa! Apakah engkau belum membuang rasa bencimu? Apakah engkau masih membenci Chennabasappa yang sekarang lahir sebagai seekor kodok? Sebagai akibat dari sifat yang buruk, kelahiranmu turun dari manusia menjadi seekor ular. Apakah engkau tidak menyesalinya? Engkau manusia pada kehidupan sebelumnya tetapi sekarang lahir sebagai seekor ular dan kodok. Tetapi engkau masih saja belum memahaminya. Malulah terhadap dirimu, buanglah sifat iri hati dan raihlah kedamaian." Segera ular itu melepaskan cengkeramannya pada kodok itu dan berlalu pergi. Kodok itu pun melompat ke air dan berenang pergi.

Pengelana itu merasa heran. Ia memohon, "Siapa Veerabhadrapa? Siapa Chennabasappa? Atas perintahmu mengapa ular itu melepaskan mangsanya? Mohon ceritakanlah kepadaku". Aku berjalan bersamanya menuju pohon yang rindang untuk berteduh dan menceritakan cerita ini -

"Anak-Ku, ada sebuah kuil Shiva tak jauh dari tempat tinggal-Ku.

Karena dimakan umur, kuil itu menjadi rusak parah. Penduduk di sekitar kuil itu mengumpulkan uang untuk memperbaiki dan memberikannya kepada kepala desa dan mempercayakan seluruh pekerjaan itu kepadanya. Ia adalah seorang yang sangat kikir. Ia menunjukkan kepada mereka catatan yang salah dan mengambil semua uang mereka. Pekerjaan itu terlihat tidak ada kemajuannya. Penduduk yang lugu percaya akan kata-katanya dan sekali lagi mengumpulkan sumbangan dan memberikan kepadanya sejumlah uang yang ia minta untuk bisa menyelesaikan pekerjaan itu. Ia menggelapkan semua uang itu dan menipu mereka dengan penjelasan yang masuk akal. Kemudian Lord Shiva muncul dalam mimpi istrinya dan berkata, "Anak-Ku, lakukan perbaikan kuil dengan uang yang diberikan oleh orang tuamu. Aku akan memberimu seratus kali lipat dari uang yang telah engkau keluarkan," dan kemudian menghilang. Ia terbangun dan menceritakan mimpi itu kepada suaminya. Ia merasa khawatir bahwa istrinya akan membuatnya menghabiskan uang karena hal ini. Oleh karena itu ia tertawa dan berkata bahwa itu hanyalah semata-mata mimpi, sesuatu yang tidak perlu dipercaya dan tidak perlu diikuti serta memberikan alasan mengapa Tuhan tidak muncul dalam mimpinya dan mengatakan itu. Istrinya yang lugu, percaya akan kata-katanya dan tak melakukan apa-apa.

Beberapa hari kemudian, Lord Shiva sekali lagi muncul dalam mimpinya dan berkata, "Anak-Ku, suamimu mengambil semua uang yang dikumpulkan untuk

memperbaiki kuil-Ku. Ia sangat kikir. Jangan cemas uang sumbangan yang ada padanya. Aku tidak menyukai uang yang diperoleh dengan menyusahkan orang lain. Sekalipun hanya sedikit tapi jika diberikan dengan kasih, Aku akan menghargainya. Jangan pedulikan kata-kata suamimu yang kikir dan berikan apa yang bisa engkau berikan dari harta milikmu. Aku akan mengembalikan seratus kali lipat. Percayalah kata-kata-Ku.” Berkata begitu, Lord Shiva menghilang. Ia percaya bahwa mimpinya bukanlah khayalan tapi benar terjadi. Ia memutuskan untuk memberikan semua emas yang ia punya untuk kuil Lord Shiva, yang diberikan oleh orang tuanya. Mendengarkan ini, suaminya yang kikir itu mencoba segala cara untuk mencegahnya bahkan mencoba menakut-nakutinya tetapi ia tetap teguh pada keputusannya.

Akhirnya ia menyiapkan sebuah rencana, dimana ia meminta istrinya untuk menjual perhiasan itu kepadanya dan ia akan memberikan uang tunai untuk kuil. Istrinya setuju dan memberikan perhiasannya. Suaminya menipunya dengan menilai perhiasan itu jauh lebih murah dari seharusnya dan setuju menghargainya seribu rupees. Alih-alih memberinya uang tunai, ia memberikan tanah hampa ke kuil. Tanah itu milik seorang wanita tua bernama Dubaki, yang telah menggadaikan tanah itu kepadanya untuk pinjaman sebesar dua ratus rupees. Ia senang karena merasa telah berhasil menipu istrinya, Dubaki, orang-orang dan bahkan Tuhan. Tanah, yang ia berikan kepada kuil, merupakan tanah tak berguna. Tanah

itu kemudian diberikan kepada pendeta kuil yang merawat kuil dan melakukan pujaan setiap hari dengan lampu, dupa dan persembahan. Setelah beberapa hari, petir menyambar rumah orang kikir itu yang menyebabkan ia dan istrinya meninggal. Dubaki juga tak lama kemudian meninggal dunia.

Orang kikir itu lahir di keluarga Brahmin miskin di Mathura. Ia diberi nama Veerabhadrapa. Istrinya lahir di desa yang sama sebagai putri dari pendeta kuil. Ia diberi nama Gouri. Wanita tua, Dubaki, yang menggadaikan tanahnya dua ratus rupees kepada orang kikir itu lahir sebagai putra dari manajer kuil. Ia diberi nama Chennabasappa. Pendeta itu adalah bakta-Ku. Ia sering datang kepada-Ku. Putrinya, Gouri, juga adalah bakta-Ku. Gouri tumbuh menjadi dewasa dan ayahnya mencari suami yang baik untuknya. Melihat ia begitu terburu-buru, Aku mengatakan kepadanya untuk tidak cemas karena calon pengantinya sendiri yang akan datang mencarinya.

Veerabhadrapa dari Mathura, yang sangat miskin, mengemis dan berkelana dari satu desa ke desa yang lain. Suatu ketika ia datang ke desa ini dan pergi ke rumah pendeta itu untuk mengemis. Aku memanggil pendeta itu dan memintanya untuk menikahkan Gouri dengan pemuda itu karena mengetahui jalinan karma mereka di kehidupan sebelumnya. Karena memiliki keyakinan dan bakti yang mendalam kepada-Ku, pendeta itu kemudian menikahkan Gouri dengan Veerabhadrapa. Menghormati diri-Ku yang menyarankan pernikahannya dengan Gouri, Veerabhadrapa juga sering datang

kepada-Ku. Bahkan di dalam kehidupan yang baru itu, ia masih sangat tergiur dengan uang. Ia akan datang kepada-Ku dan memohon berkali-kali, "Aku sudah menikah sekarang, katakan kepadaku bagaimana aku akan memperoleh uang."

Hari-hari berlalu. Kata-kata Tuhan harus terjadi. Oleh karena itu, tiba-tiba terjadi kenaikan harga tanah. Tanah sumbangan yang dimiliki oleh pendeta kuil terjual seharga seratus ribu rupees. Karena pendeta itu tidak punya anak laki-laki, Gouri-lah yang mewarisi semua itu. Orang yang membeli tanah itu membayar setengah dari harga, lima puluh ribu rupees, secara tunai sebagai uang muka. Mereka setuju membayar sisanya, lima puluh ribu rupees dengan dua puluh kali cicilan.

Gouri, pada kehidupan sebelumnya, mempersembahkan perhiasaannya yang bernilai seribu rupees untuk persembahan kepada Lord Shiva. Alih-alih memberinya uang tunai, suaminya yang kikir memberinya tanah hampa untuk kuil Shiva. Dengan begitu, Gouri mendapatkan imbalannya. Lord Shiva berkata bahwa Beliau akan mengembalikan seratus kali lipat dari yang telah ia berikan. Begitulah ia menerima seratus ribu rupees untuk seribu rupees yang ia telah berikan.

Saat ketika ia mendapatkan uang yang banyak itu, suaminya yang kikir bertengkar dengannya karena ingin menguasai seluruh uang itu. Gouri menolak untuk memberikan uang itu kepada suaminya karena ia merasa bahwa suaminya, yang karena sifat kikirnya, akan pergi dengan uang itu. Akibatnya, perselisihan di antara

mereka semakin meningkat. Suatu hari mereka berdua datang kepada-Ku untuk meminta saran. Aku mendengarkan semuanya dan berkata bahwa semua uang itu adalah milik Gouri dan suaminya tidak punya hak sama sekali terhadap uang itu. Mendengar pendapat-Ku seperti itu, Veerabhadrapa menjadi marah kepada-Ku dan berkata bahwa Aku membenarkan pernyataan Gouri karena ingin mengambil kekayaannya. Aku diam saja sambil men-chantingkan nama Tuhan. Gouri datang dan berkata kepada-Ku supaya jangan mempedulikan kata-kata suaminya dan memohon perlindungan-Ku. Aku berkata padanya, "Anak-Ku, untuk melindungimu, bahkan tujuh samudra sekalipun akan Aku seberangi, jangan takut." Aku memberikan jaminan-Ku dan mengijinkannya pergi.

Malam itu, Lord Shiva muncul dalam mimpi Gouri dan berkata, "Ibu, semua uang itu adalah milikmu, jangan berikan uang itu kepada suamimu sekalipun hanya sedikit. Habiskan sebagian untuk perbaikankuil dengan membicarakannya dengan Chennabasappa, putra dari manajer kuil. Kalau engkau perlu saran, mintalah nasehat kepada Baba. Jangan pedulikan pendapat yang lain," berkata begitu, Beliau kemudian menghilang. Pagi harinya, Gouri datang kepada-Ku dan menceritakan mimpinya. Aku mendengarkan semuanya dan berkata, "Lakukan perbaikan kuil dengan membicarakannya dengan Chennabasappa. Simpanlah uang itu bersamamu dan berikan setengah dari pendapatan bunganya kepada Chennabasappa." Ia setuju dan pergi

kepada Chennabasappa. Ia berkonsultasi dengannya dan mulai melakukan perbaikan kuil.

Veerabhadrapa mulai benci dengan Chennabasappa akibat dari pemikiran lama bahwa Chennabasappa akan menaklukkan istrinya dan membuatnya menghabiskan seluruh uang untuk batu-batu yang tak berguna. Ia juga curiga bahwa Chennabasappa mengambil sebagian dari uang itu. Suatu hari Veerabhadrapa dan Chennabasappa datang kepada-Ku bertengkar. Aku mencoba menenangkan mereka dengan menceritakan kepada Veerabhadrapa apa yang Lord Shiva katakan kepada Gouri di dalam mimpinya. Tetapi Veerabhadrapa yang pelit tidak mendengarkan-Ku dan memaki-maki Chennabasappa. Ia berkata bahwa ia akan memotong-motong tubuhnya. Chennabasappa menjadi takut akan ancaman itu dan memohon perlindungan-Ku. Aku mengangkatnya yang bersujud di kaki-Ku dan berkata, "Dimanapun engkau mungkin berada dan dalam keadaan apapun, Aku akan melindungimu dari musuhmu. Jangan takut." Aku memberikan jaminan-Ku.

Setelah beberapa lama, baik Veerabhadrapa maupun Chennabasappa meninggal dunia. Sebagai akibat dari sifat irihati dan kebencian, Veerabhadrapa lahir sebagai seekor ular. Sedangkan Chennabasappa lahir sebagai kodok sebagai akibat dari *karma* masa lalunya. Karena sifat kebencian masih ada dari kehidupan sebelumnya, Veerabhadrapa dalam wujud seekor ular ingin membunuh Chennabasappa

yang dalam wujud seekor kodok. Ingat akan jaminan-Ku kepada Chennabasappa, Aku datang kemari untuk melindunginya." Aku mengatakan cerita ini kepada pengelana itu dan ia sangat tertegun.

Melalui *leela* ini, bakta menyadari bahwa keinginan akan uang, kebencian dan iri hati akan membawa sang jiwa kepada kehancuran. Saat engkau pasrah kepada Tuhan, Beliau akan melindungimu. Tuhan hadir untuk tujuan ini semata. Karena sifat kikir, manusia tidak menggunakan uangnya untuk Tuhan ataupun untuk berderma. Tapi bagi mereka yang melakukan derma karena dorongan bakti, Tuhan mengembalikannya seratus kali lipat untuk mereka. Inilah pelajaran yang Baba ajarkan melalui *leela* ini.

Suatu ketika Baba berkata, "Jog, Dada Kelkar, Khaparde, Dixit, Shyama dan diri-Ku, semuanya tinggal di jalan yang sama. Dalam kehidupan itu, bahkan guru kita bersama kita. Oleh karena itu, Aku membawa mereka semua di sini sekali lagi." Baba mengetahui kelahiran di masa lalu dan masa datang dari setiap orang

Suatu ketika Baba sedang bersama bakta Beliau, seorang anak kecil bernama "Kishya" datang ke sana. Baba membawanya kepada para bakta dan berkata, "Ia adalah Rohilla di kehidupan sebelumnya. Ia orang yang sangat baik, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk pelayanan (*seva*) dan puja (*doa*). Ia datang sebagai tamu ke rumah kakek-Ku. Pada saat itu Aku adalah seorang anak kecil dan Aku berkata kepada kakak perempuan-Ku, "Engkau akan

menikah dengan Rohilla ini." Belakangan hal itu pun terjadi. Suatu hari Rohilla pergi ke suatu tempat bersama istrinya. Belakangan ia kemudian meninggal dunia. Aku sendiri yang memberinya kehidupan ini sekarang. Ia sangat beruntung. Di masa datang, ia akan melindungi banyak orang."

Suatu ketika Baba menunjuk kepada Bala Bhatte dan berkata, "Di kehidupan sebelumnya, ia adalah seorang Kshatriya. Istrinya dan anak-anaknya yang sekarang bukan berasal dari salah satu golongan kasta di kehidupan mereka sebelumnya. Sebagai akibat hutang-piutang karma di kehidupan sebelumnya, mereka bertemu kembali di kehidupan ini."

Suatu saat, Baba berkata tentang Vasudeva Kaka seperti ini, "Vasudeva Kaka ini adalah seorang putra raja bernama Jai Singh di kehidupan sebelumnya. Ia punya keinginan yang sangat kuat akan makanan vegetarian. Lalu Aku dan teman-teman biasa mencandainya dengan menggoda, "engkau ingin kepala kambing? Engkau ingin yang lainnya?" Jai Singh punya seorang putri. Putrinya tinggal serumah dengan seorang pria dari golongan Barwar. Setelah melahirkan tiga orang

putra, putrinya tersebut meninggal dunia."

Baba adalah pengendali yang memutuskan rentang dari waktu itu sendiri. Semua galaksi berada di bawah kendali Beliau. Namun demikian, dari luar perwujudan yang mahakuasa ini tampak seperti seorang fakir. Tak ada yang lain selain rasa bakti yang dapat membawa kita kepada Beliau. Semoga kita, atas rahmat Beliau, mengembangkan rasa bakti yang tak tercela kepada Beliau.

Suatu ketika Baba berkata kepada para bakta yang ada di sana, "Putra Kondaji yang meninggal baru-baru ini di tahun 1912, adalah seorang biksu di kehidupan sebelumnya. Di kehidupan sebelumnya lagi, ia adalah kakek-Ku. Ia meninggal karena penyakit lepra. Di semua kehidupan itu Aku banyak menolongnya. Aku bermain dengannya dan memberinya kebahagiaan dengan selalu bersamanya."

Suatu ketika Baba berkata kepada G.N. Khaparde, "Engkau tinggal bersama-Ku selama dua sampai tiga tahun di kehidupanmu sebelumnya. Meskipun engkau memiliki semua fasilitas dan kenyamanan di rumah untuk bisa bahagia, engkau pergi untuk melayani raja dan memperoleh pekerjaan."

(Tamat)

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

Usaha individu dan anugerah Tuhan saling bergantung. Tanpa usaha, tidak ada pemberian anugerah. Tanpa anugerah, tidak ada pahala yang didapat dari usaha. Untuk mendapatkan anugerah itu, engkau hanya membutuhkan keyakinan dan kebajikan.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

BERADA DI DALAM SWAMI SETELAH AJAL

Sekitar tahun 2007 terjadi suatu peristiwa yang sangat menarik dan menakjubkan. Seperti biasa pada pagi hari saya pergi ke Sai Kulwant untuk *darshan* Bhagawan dan duduk di serambi Mandir Prashānti Nilayam. Beberapa menit kemudian mantan Menteri Utama suatu negara bagian di India Utara datang untuk *darshan* Swami dan kebetulan duduk di sebelah saya.

Setelah memberikan *darshan* di balairung Sai Kulwant, Swami datang ke dalam Mandir. Beliau melihat pria ini lalu memanggilnya masuk ke dalam ruang interview. Setelah beberapa menit, politikus ini keluar dari ruang interview sambil menangis tak terkendali. Saya heran memikirkan apa yang telah terjadi pada pria ini. Waktu itu saya pikir tidak patutlah saya menanyakan kepadanya apa yang telah terjadi.

Swami keluar dari ruang interview. Setelah melihat pria itu, Beliau menciptakan *vibhuti* suci dan memberikan kepadanya. Beliau juga menepuk kepalanya. Ini membuat pria itu menjadi tenang. Setelah beberapa menit, ia berpaling ke arah saya dan bertanya, siapakah saya. Saya katakan kepadanya bahwa saya mantan wakil rektor di universitas Swami. Ini memberi saya kesempatan untuk bertanya tentang dirinya. "Maafkan saya karena bertanya, tetapi tadi saya lihat Anda begitu terharu ketika keluar dari ruang interview. Apa yang telah terjadi?"

Mantan menteri utama itu bercerita bahwa belum lama ini istrinya sakit keras dan sudah mendekati ajal. Istrinya minta agar ia membawanya ke Puttaparti terakhir kalinya untuk *darshan* Swami. Ia sudah merencanakan akan melakukan hal ini, tetapi pada hari keberangkatannya, mendadak ia menerima telepon dan mendapat panggilan penting yang sangat mendesak dari pejabat-pejabat atasannya di Delhi. Ia terpaksa pergi ke New Delhi menghadiri pertemuan ini.

Ia merencanakan, begitu kembali, akan segera membawa istrinya untuk *darshan* Swami. Ketika ia sedang berada di Delhi, istrinya meninggal, dan ia mendapat berita itu di sana. Ia kembali, dan setelah upacara perabuan, ia datang ke Swami sambil membawa abu istrinya.

Ia baru saja sampai ketika Swami memanggilnya untuk interview. Beliau berkata, "Mengapa engkau tidak membawa istrimu kepada-Ku dan memenuhi keinginannya yang terakhir? Ia adalah bakta Swami yang baik, dan istri yang baik. Ia telah melayani engkau dan anak-anakmu dengan setia selama lebih dari empat puluh tahun. Ia hanya ingin agar dapat bersama Aku untuk terakhir kalinya, dan engkau tidak mengantarkannya ke sini. Mengapa engkau tidak meluangkan waktu untuk memenuhi keinginannya yang terakhir?"

Karena dilanda rasa salah dan sedih, politikus itu menunduk menatap

Bersambung ke halaman 31

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

BAD HABITS - KEBIASAAN BURUK

Apa yang mendorong kita sehingga terjerumus ke dalam kebiasaan jelek atau kebiasaan buruk? Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan kita untuk mengatasi kesedihan, stress, depresi maupun kebosanan. Kita beralih ke “kebiasaan buruk” seperti halnya yang dilakukan oleh para pecandu narkoba terhadap barang terlarang tersebut.

Kebiasaan yang jelek itu seolah-olah mengalihkan pikiran kita dari kehidupan yang membosankan dan menjadi penawar sementara untuk menghilangkan stress. Kebiasaan ini menciptakan suatu realitas yang sebenarnya tidak pernah ada, bagaikan semacam utopia sementara, dimana kita bisa mengarahkan kondisi sesuai dengan yang kita inginkan, padahal dalam realitasnya, hal itu tidaklah demikian adanya.

Misalnya kita ke dokter gigi untuk mencabut gigi, maka sang dokter akan memberikan semacam obat yang dinamakan sebagai penawar rasa sakit. Obat tersebut membantu kita untuk dapat mengatasi rasa sakit yang ditimbulkan dari pencabutan gigi tersebut. Pengaruh obat tersebut menjauhkan pikiran kita dari persaan sakit serta membantu untuk dapat menghadapi situasi yang ada; demikianlah kebiasaan buruk kita akan membantu kita untuk dapat menghadapi kehidupan yang penuh

dengan celah untuk membuat kita stress. Singkatnya kita menggunakan ‘kebiasaan buruk’ itu untuk menghilangkan stress dan mengatasi kebosanan yang ada. Semakin lama kita menyimpan kebiasaan buruk itu, maka semakin tambah parah akibat dari efek sampingnya terhadap pikiran dan tubuh kita sendiri. Apabila kita tidak sanggup untuk melepaskan diri dari belenggu kebiasaan buruk itu, maka kebiasaan tersebut akan menimbulkan malapetaka serta memalukan diri kita sendiri. Ia berpotensi untuk merusak kesehatan kita atau pun merugikan orang lain.

DALAM KONTEKS SPIRITUAL, APA DAMPAK DARI KEBIASAAN BURUK TERSEBUT?

Apa yang kita pikirkan, maka itulah yang terlaksana; Apa pun tindakan kita, maka itulah yang akan menjadi kebiasaan kita; Apa pun juga yang sudah menjadi kebiasaan maka itulah yang akan menjadi karakter kita dan karakter kita itulah yang menjadi pembentuk takdir kita.

Oleh sebab itu, takdir atau rezeki seseorang sangat tergantung pada karakter, dan karakter sendiri tergantung pada kebiasaan, dan kebiasaan seseorang tergantung pada pola tindakannya dan tindakan itu sendiri berasal-muasal dari pikiran. Jadi segalanya kembali lagi

kepada pikiran. Kesimpulannya adalah bahwa pikiran merupakan penentu masa depan maupun rezeki seseorang.

Rezeki baik selalu merupakan hasil buah dari pemikiran yang bajik dan positif; sebaliknya pemikiran yang jahat atau pun negatif akan membuahkan kemalangan sebagai akibat dari perbuatan jahat atau pemikiran yang tidak baik.

Oleh karena pikiran kita merupakan landasan dari rezeki, maka seyogyanya kita senantiasa memupuk pikiran bajik dan positif, agar keberuntungan senantiasa berpihak kepada kita. Pikiran dan takdir adalah saling berkaitan secara erat.

CARA MENGHENTIKAN KEBIASAAN BURUK?

Hentikan pemberian makanan kepada kebiasaan buruk itu sendiri. Di dalam diri kita terdapat dua ekor serigala yang senantiasa berkelahi satu sama lainnya. Serigala yang satu merepresentasikan kebiasaan baik; sedangkan yang lainnya mewakili kebiasaan jelek. Serigala mana yang akan memenangkan pertikaian? Jawabannya adalah serigala yang selama ini selalu kita berikan asupan makanan.

Dengan perkataan lain, menghentikan kebiasaan buruk sebenarnya sangat mudah, hentikan saja pemberian makan kepadanya. Biarkanlah kebiasaan buruk itu mati kelaparan dan kita akan berada di jalan yang benar untuk menghindari penambahan malapetaka atas diri kita sendiri.

Serigala yang kelaparan tentu akan berontak, artinya untuk mematikan kebiasaan buruk, cepat-cepatlah meng-

isi kekosongan yang ditinggalkan oleh kebiasaan buruk itu dengan kebiasaan yang baik. Sebab jikalau tidak, akan terdapat ruangan kosong dalam kehidupan kita yang bisa kembali diisi oleh kebiasaan buruk. Manakala kita mendapatkan waktu luang, gunakanlah untuk membaca bacaan bernilai yang memberi kita pesan-pesan bermoral dan positif, atau kita bisa lakukan meditasi atau melayani sesama anggota keluarga, tetangga maupun masyarakat.

APAKAH SEDEMIKIAN GAMPANG UNTUK MENGHENTIKAN KEBIASAAN BURUK?

Tentu saja tidak. Ketika kita mencoba untuk menghentikan kebiasaan buruk, langkah permulaannya adalah bagian yang paling sulit. Seperti halnya untuk mengangkat pesawat ulang-alik dari permukaan bumi, dibutuhkan daya dorong yang luar biasa besarnya. Demikianlah untuk menghentikan kebiasaan buruk, sangatlah dibutuhkan dorongan tekad yang kuat sekali.

Ketika pesawat ulang-alik sudah terlepas dari gaya gravitasi bumi, maka untuk selanjutnya hanya dibutuhkan sedikit energi untuk melakukan manuvering pesawat. Demikian pula analoginya, setelah fase awal terlewati, untuk selanjutnya kita hanya butuh sedikit tekad (*will power*) untuk menyingkirkan kebiasaan buruk. Fase-fase awal merupakan bagian yang paling sulit, namun segalanya akan menjadi lebih gampang seiring berjalannya waktu. Jadi bilamana kita merasa sulit, ingatlah selalu untuk tetap bertahan dan kesulitan itu tidaklah lama. Yang

terpenting adalah kita tetap bergerak maju.

BUATLAH SEMACAM PENGINGAT- tentang konsekuensi negatif dan bagaimana kebiasaan buruk akan mempermalukan atau pun menyulitkan kita cepat atau lambat, terutama jikalau kita tetap melakukannya. Tempelkanlah pengingat tersebut di tempat-tempat dimana kita bisa melihatnya secara rutin seperti di cermin kamar mandi atau pun lemari baju atau dimana saja yang dianggap tepat dan personal.

GUNAKANLAH KALIMAT-KALIMAT AFIRMASI - Bicaralah kepada diri sendiri bahwa kita akan berhasil untuk berhenti melakukan kebiasaan buruk dan mengubah diri kita sendiri. Cobalah untuk berkata: "Swami mencintaiku, Swami menginginkan aku untuk menjadi orang yang memiliki takdir yang baik serta mendapatkan curahan karunia-nya.

BUATLAH SEMACAM PENGINGAT - Menjadi tugas utama seorang Bakta Bhagawan untuk mengikuti ajaran-

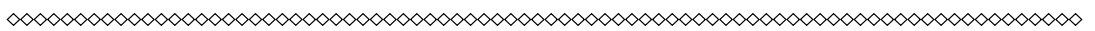
Nya dan menyerahkan kembali jiwa ini kepada Sang Pencipta dan menjadikan badan jasmani ini untuk maksud dan tujuan tersebut. Melalui meditasi, pikiran kita akan menjadi tenang sehingga kita dapat berpikir tentang bagaimana caranya kita bisa merawat pikiran-pikiran kita, badan jasmani kita dan menjadi karakter yang bertanggung-jawab.

Sebagai imbalannya, mungkin kita akan memperoleh kehidupan yang sehat sehingga membuahkan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

Identifikasi setidaknya satu kebiasaan buruk dan berjanjilah kepada Bhagawan bahwa kita tidak akan mengulanginya lagi dan kita akan senantiasa melakukan monitoring dari waktu ke waktu, guna mengetahui apakah kita memegang janji atau tidak. Marilah kita menunjukkan rasa hormat dan cinta-kasih kita kepada Bhagawan melalui cara tersebut.

Jai Sai Ram

Oleh : Agung Ananda Krishna



Sambungan dari halaman 28

BERADA DI DALAM SWAMI SETELAH AJAL

lantai dan mulai menangis lagi. Swami menyuruhnya agar memandang ke depan. Ketika ia memandang Swami, ia melihat istrinya, benar-benar dengan badan jasmani (bukan bayangan), keluar dari badan Swami dan menghampirinya. Istrinya memegang tangannya dan berkata dengan lembut, "Sekarang saya bersama Swami dan sangat bahagia. Jangan sedih. Saya sangat bahagia." Kemudian ia kembali masuk ke dalam

badan Swami.

Saya benar-benar terharu ketika melihat politikus ini meninggalkan ruang interview sambil menangis tanpa kendali karena karunia yang telah dilimpahkan Swami kepadanya.

Dari: "*Sri Sathya Sai Baba a Yugavatar*,"

Oleh: Dr. K. Hanumanthappa, Mantan Wakil Rektor, Universitas Sri Sathya Sai, Puttaparti, 1993 – 1996.

Kiriman : Dra. Retno S. Buntoro

॥ श्री रुद्रप्रश्नः ॥ Sri Rudraprasnah
8th ANUVAKA (ANUVAKA – 8)

ॐ हर हर हर हर ॐ

om hara hara hara hara om

नमः सोमाय च रुद्राय च नमस्ताम्राय चारुणाय च

namaḥ somāya ca ruḍrāya ca namastāmrāya cāruṇāya ca

Salamku kepada-Mu Siwa Mahadewa, Tuhan Penguasa dunia, Penghancur kesedihan Samsara, yang berpermaisurikan Mahadewi Uma. Sujudku kepada-Mu, Bhagawan Siwa Anantarupa, Engkau berwujud dalam berbagai wujud yang tak terbatas, yang sekujur tubuh-Mu berwarna merah mawar dan merah kebiruan.

नमः शङ्गाय च पशुपतये च नम उग्राय च भीमाय च

namaḥ śaṅgāya ca paśuṣpataye ca nama ugrāya ca bhīmāya ca

Sujudku kepada-Nya, Siwa Jagadisha yang bergelar Sukhada-Sang Mahadewa Pembawa Kebahagiaan, dan wahai Bhagawan Rudra-Siwa, Engkau juga diagungkan sebagai Sarvabhutamaheswara, Tuhannya segala Makhluk, jiwa dari semua kehidupan. Ku bersujud kepada-Nya yang sengit dan mengumandangkan rasa takut dan patuh melalui pandangan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.

नमो अग्रेवधाय च दूरेवधाय च नमो हन्त्रे च हनीयसे च

namo agrevadhāya ca dūrevadhāya ca namo hantre ca hanīyase ca

Doaku kepada Rudra, Hyang Penguasa Petir dan Geledak yang menghancurkan musuh dari dekat maupun jauh. Sembahku kepada-Nya, Bhagawan Siwa Trilokpati, (Tuhan Penguasa Triloka: Tiga alam kehidupan) yang melenyapkan keারণan dan keangkuhan segala bentuk kehidupan dan melindungi kesucian bentuk yang tersisa dari bentuk yang telah dihancurkan-Nya.

नमो वृक्षेभ्यो हरिकेशेभ्यो नमस्ताराय नमश्शंभवे च मयोभवे च

namo vṛkṣebhyo harikeśebhyo namastārāya namaśśambhave ca mayobhave ca

Salamku kepada-Nya, Siwa Sangkara yang bermanifestasi sebagai pohon-

pohon hijau yang rimbun. Tafakurku pada-Nya, Bhagawan Siwa Mahashaktimaya, Tuhan Penguasa Dunia Maya yang merupakan pengejawantahan Mantra Pranava; **"OM (AUM)"**. Heningku kepada-Mu Bolenath Yang Maha Pemurah yang adalah sumber kebahagiaan duniawi dan surgawi sejati.

नमः शङ्कराय च मयस्कराय च नमः शिवाय च शिवतराय च

namah śaṅkarāya ca mayaskarāya ca namah śivāya ca
śivatarāya ca

Salamku kepada-Nya Bhagawan Sai Siwa Yang Maha Keramat nan Kudus, yang Tak Terlahirkan yang sedianya menganugerahkan kebahagiaan di dunia ini dan dunia sunya. Salamku kepada-Nya yang ter-Agung, yang paling Agung diantara yang teragung.

नमस्तीर्थ्याय च कूल्याय च नमः पार्याय चावार्याय च

namastīrthyāya ca kūlyāya ca namah pāryāya cāvāryāya ca

Salam kepada-Nya, Siwa Gangadhara, Tuhan Pemilik Ganga yang selalu hadir di tempat-tempat suci dan di tepi sungai. Salam kepada-Nya, Siwa Tirthadewa, Yang berbajukan selebar Langit yang selalu hadir di sepanjang pantai dan perairan lainnya.

नमः प्रतरणाय चोत्तरणाय च नमः आतार्याय चालाद्याय च

namah prataraṇāya cottaraṇāya ca nama ātāryāya cālādyāya ca

Sujudku pada-Nya Shiva Mrtyunjaya, Hyang bergelarkan Bhūtbhawana dan Sarvabhutatma – Pelindung segala makhluk hidup dan Jiwa dari semua kehidupan, Yang Tak Terlahirkan yang siap menyeberangkan umat-Nya melampaui dosa dan lingkaran Samsara, dan sembahku untuk Shiva Dakshina Murti, sebagai Guru Alam Semesta yang memberikan pendidikan kesadaran membantu para umatnya melampaui segala jenis Samsara. Semadiku untuk-Nya yang nirtakut bereinkarnasi berulang kali dalam kehidupan Samsara dan yang selalu mencicipi buah karma bak memakan manisan panca amritham walau berbentuk Jiva.

नमः शष्याय च फेन्याय च नमः सिकत्याय च प्रवाहाय च ॥८॥

namah śaṣpyāya ca phenyāya ca namah sikatyāya ca
pravāhyāya ca ॥8॥

Tafakurku untuk-Nya Sang Penguasa Kailash yang mengambil rupa rumput muda nan lembut dan buih-buih yang beragakan sekian detik. Doaku bagi-Nya Sang Dewa Trinetra yang berwujudkan pasir berkilau bak berlian dan air kesegaran yang mengalir tak henti.

Anuvāka ke-8: *Anuvāka* ke-8 adalah bagian pusat dari Śrī *Rudram*. *Anuvaka* ini menyatakan dengan terang benderang bahwa sifat Tuhan yang sejati adalah **OMKARA**, simbol suci “**OM**” yang melambangkan Tuhan, dan yang merupakan cara yang paling pasti untuk mencapai-Nya. Ayat 11 menyatakan;

नमः शिवाय च शिवितराय च।
namaḥ śivāya ca śivatārāya ca

Artinya: Sembah Sujudku kepada *Siva* Yang Maha Esa, kepada Śivatara, yang tiada lain adalah Tuhan Maha Agung.

Karenanya, kidung ini berisi dua mantra besar, *Siva Pañcākṣarī* (5 aksara - suci abadi nan agung) mantra “**OM Namah Sivaya**” dan *Ekādaśa* (11 aksara) mantra *Namah Sivaya ca ca śivatārāya*. Inilah substansi dan hakekat dari semua *Upanisad* yang ada, *Mahamantra* yang paling agung dan mulia, yang merupakan permata intisari *Rudropanishad* tersebut. Dalam *anuvaka* ke-8 ini, kemuliaan *Rudra* juga dijelaskan bahwa Ia menerangi dan mencerahkan dewata-dewata lainnya dan menganugerahkan kepada dewata-dewata tersebut kekuatan dan kesaktian pada mereka. Dikatakan bahwa barang siapa saja yang tidak sempat untuk melantunkan *Rudra* sepenuhnya, paling tidak *anuvaka* ke-8 ini harus dichantingkan atau dikidungkan. **Anuvaka ini dikidungkan untuk** menghancurkan musuh-musuh baik yang menghalangi pencerahan jasmani maupun rohani. Juga untuk mendapatkan kerajaan (tanah, rumah dsb). Selebihnya dari *anuvāka* delapan menyanjung dan mengagung-agungkan *Rudra* karena bersemayam di tempat-tempat rahasia dan sungai-sungai suci dan tepiannya, dan bahwa Dia-lah, Hyang Dewata yang menghancurkan semua dosa dan membatalkan siklus *samsara* - kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan ini. Demikianlah, *Rudra* adalah *Shiva*, *Shivatara* dan *Sivatama*.

Bhagawan Sri Satya Sai Baba bersabda, “Kitab suci *Veda* dihasilkan oleh suara-suara fundamental yang tertentu dan disertai dengan variasinya. Perubahan makna dapat terjadi oleh perubahan suara/bunyi itu sendiri. Tidak ada satu bahasa manusia pun yang dapat menggantikan kesempurnaan suara-suara/bunyi kitab suci *Veda*. Sangat sulit halnya untuk menuliskan kata-kata yang melambangkan suara-suara dari kitab ini. Maka dari itu, sadarlah bahwa kitab suci *Veda* adalah NAFAS Tuhan, dan hanya dapat disampaikan kepada bakta lainnya hanya dengan melantunkannya.”

Alih bahasa: Vijay Kumar dan Purnawarman

DUA ABDI TUHAN

“Engkau dapat mengaku sebagai bakta-Ku, hanya setelah engkau menyerahkan (memasrahkan) dirimu sepenuhnya dan selengkapnyanya ke dalam tangan-Ku tanpa keakuan sedikit pun.”

-Baba

Perjalanan pertamaku ke Puttaparthi bersama rombongan yang dipimpin oleh Bapak Kumarasamy, yang dengan akrab dipanggil ‘Uncle’ (paman) oleh kebanyakan bakta Sai di Singapura. Ia adalah seorang pensiunan kepala sekolah yang berasal dari Port Dickson, kota di Malaysia Barat, yang kemudian bertempat tinggal di Singapura pada tahun 1958. Beliau adalah seorang profesional yang berorientasi Barat, yang pengetahuannya mengenai agama dan spiritualitas timur sangatlah dangkal.

Seorang manusia biasa yang bersikap sangat positif terhadap kehidupan, aku mulai menyayangnya seiring berjalannya waktu. Aku percaya bahwa orang seperti Uncle adalah salah seorang yang dikirim Swami ke dalam kehidupanku untuk melindungiku. Ibarat pohon atau tunas yang masih muda yang membutuhkan perlindungan pada tahun-tahun awal pertumbuhannya, orang-orang ini ibarat pagar pelindung di sekelilingku. Mereka bertindak sebagai penyangga dan pelindung dari kekecewaan dan kerasnya tantangan kehidupan yang kuhadapi selama periode awal saat aku mulai mengenal Baba. Beliau adalah seorang yang sifat dasarnya menyenangkan, yang telah menikmati hidup sepenuhnya sampai dia berumur 70 tahun. Menurut Uncle,

‘TUHAN’ hadir dalam hidupnya saat ia berusia tujuh puluh tahun, setelah ia menghabiskan waktu hidupnya untuk urusan duniawi.

Meskipun demikian, sebelum mengenal Baba, Uncle sudah mencari ke semua sumber buku agama dan filosofi untuk menemukan makna yang mendalam mengenai tujuan hidup. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa Guru akan memanggilmu ketika engkau sudah siap, menjadi kenyataan bagi Uncle pada tahun 1974, ketika dia membaca buku *‘Man of Miracles’* yang ditulis oleh Howard Murphet. Keinginan untuk segera ke Puttaparthi bertemu Sai Baba kemudian mulai berakar dan tumbuh dalam diri Uncle. Biar bagaimanapun, pengalaman yang baru ini membuatnya justru harus mengubah kebiasaan hidupnya dan membuatnya semakin matang menuju Bhagawan. Kemudian pada suatu malam, dia bermimpi berada di tengah-tengah orang-orang suci dan muncul pikiran untuk mendapatkan suatu surat ijin mengemudi. Dia tidak mengerti makna mimpi itu sama sekali karena dia sudah memiliki sebuah mobil dan SIM (surat ijin mengemudi)! Belakangan baru dia menyadari apa yang dikatakan Baba, **‘Mulailah lebih awal (start early), Kemudian perlahan-lahan (drive slowly), tibalah dengan**

selamat (*reach safely*)! Apakah Baba menyuruhnya untuk memulai sekarang dan tidak menunda-nunda lagi? Tiada keraguan lagi pada dirinya dan dia harus segera 'menemui Baba' sekarang. Jadi, dia berkemas-kemas dan berangkat ke India.

Setelah melalui perjalanan yang melelahkan, ia akhirnya tiba di Puttaparthi dimana kesabaran dan imannya diuji. Pada hari pertama Baba memanggil rombongan bakta lain untuk wawancara. Pada hari berikutnya hal yang sama terjadi lagi. Orang-orang mulai bercerita pada Uncle bahwa Baba hanya mewawancarai orang-orang kaya saja. Alih-alih putus asa, Uncle malah memutuskan untuk tinggal selama tiga bulan lagi di Puttaparthi untuk mencari tahu apakah kabar burung itu benar. Akan tetapi pada hari ketiga, Baba berkata kepadanya, "Oh orang Singapura, masuklah!" Di dalam ruang wawancara Baba mulai berbicara dalam bahasa Telugu. Uncle berkata dengan suara keras, "Paduka berbicara dalam bahasa Telugu tapi aku hanya mengerti bahasa Inggris. Hamba-Mu ini memohon *anandam* (kebahagiaan) dari-Mu, *anandam* yang hamba inginkan, *anandam*. Tak ada lagi yang kuinginkan kecuali *anandam*!" Sambil tertawa Baba berjalan ke arah Uncle. Sambil mencubit bahu dan dahinya Swami berujar, "*Anandam*." Uncle mengucapkan terima kasih pada-Nya. Setelah peristiwa itu Uncle merasakan kebahagiaan penuh dan mulai menangis selama tiga hari tiga malam. Air mata mengalir dari sisi matanya dan bukannya dari tengah mata. Uncle telah memperoleh apa yang diinginkannya (*anandam*).

Selagi di Puttaparthi Uncle membaca *108 gems of Baba* (sebuah judul buku yang berisi mutiara kebijaksanaan Sai - ket. penerjemah). Salah satu ayat menyebutkan bahwa jika seseorang bermeditasi di bawah pohon *Bodhi* maka orang tersebut akan meraih keberhasilan dalam *sadhana*-nya. Mengapa di pohon *Bodhi*? Diyakini bahwa pada jaman dahulu kala, sebuah prasasti bertuliskan *mantra-mantra* suci dikuburkan di bawah pohon *Bodhi* tempat dimana Buddha meraih pencerahan sempurna. Cerita tersebut berlanjut bahwa Baba juga telah menciptakan sebuah prasasti yang sama, menguburkannya dan menanam pohon untuk menandai tempat itu. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1958. Sambil bertanya pada penduduk di sekitar Puttaparthi, Uncle menemukan pohon itu tumbuh di lereng bukit di belakang Blok Prashanti bagian selatan, dekat rumah sakit lama.

"Apakah ini pohonnya Swami?" Uncle bertanya dengan rasa tidak percaya karena pohon suci itu dikerubungi semut-semut putih. Uncle tidak bisa mencapai cabang yang lebih tinggi dan dia berteriak, "Swami, aku tidak bisa memanjat!" Datanglah kemudian seorang anak muda dan bertanya, "Anda memanggilku?" "Tidak, aku tidak memanggilmu, meskipun demikian, dapatkan engkau memanjat pohon Swami dan membersihkan semut-semut di atas sana." "Oh tidak! Ini pohon suci Swami dan anda dilarang memanjatnya. Jika anda melanggarnya, Swami tidak akan menyukainya!" kata anak muda itu. "Baiklah, marilah kita meminta ijin Swami," kata Uncle. Mereka berdua berlutut dan berdoa kepada Baba.

Kemudian anak muda itu memanjatnya, memecahkan sarang semutnya dan bergegas pergi sambil menolak imbalan uang yang ditawarkan kepadanya. Uncle kemudian menceritakan apa yang telah dia lakukan kepada Bapak Narayana, seorang penduduk tetap di Puttaparthi yang mengurus toko buku. Bapak Narayana menjelaskan, "Oh semut-semut putih itu akan kembali lagi." Tapi Bapak Narayana keliru, tidak ada semut putih yang muncul lagi sejak saat itu di pohon tersebut.

Sepulang dari Puttaparthi pada tahun 1975, Uncle memulai sesi *bhajan* seminggu sekali di kediamannya. Pada tahun yang sama pula, Uncle memimpin serombongan bakta ke Puttaparthi untuk merayakan hari ulang tahun Baba yang ke-50. Di Puttaparthi Uncle bertemu dengan banyak bakta dari Singapura dan Uncle mendorong mereka untuk melaksanakan *bhajan* mingguan di tempat yang lebih besar agar dapat menampung jumlah bakta yang lebih banyak. *Mandapam* (pendapa) di Kuil Perumal di sepanjang jalan Serangoon dipilih untuk melaksanakan kegiatan *bhajan*. Akhirnya sejak tahun 1976 *bhajan* setiap hari Kamis dimulai di situ. Uncle berkunjung ke Puttaparthi setiap tahun dan menetap selama kurun waktu tiga bulan. Tahun yang paling berkesan terjadi pada tahun 1978 ketika Uncle menerima anugerah berupa *Shivalingam* dari Sai Baba sendiri.

Pada tahun 1975 dan juga pada tahun 1976, Uncle menyaksikan dua peristiwa ajaib yang menakjubkan pada perayaan *Sivarathri*, yaitu *vibhuti abhishekam* pada pagi hari dan lahirnya (keluarnya) *Lingam* pada malam hari.

Dalam dua tahun perayaan *Sivarathri* ini, Uncle tergetar hatinya melihat begitu banyak *Vibhuti* tumpah ruah dari guci yang dipegang terbalik setiap kali Baba memasukkan tangan-Nya ke dalam guci tersebut. Selama dua malam berturut-turut, Uncle melihat Baba meminum air dan tampak gelisah dan kesakitan. Kemudian tiba-tiba saja, Baba mulai membatuk dan sebuah *Shiva Lingam* keluar dari mulut-Nya. Selama perayaan *Sivarathri* tahun 1978, Uncle tidak bisa menghadiri perayaan tersebut meskipun Uncle sedang berada di India karena ia sedang menjalani perawatan mata di rumah sakit. Selagi di rumah sakit, Uncle berdoa kepada Baba, "Swami hari ini adalah hari suci-Mu saat mana Paduka mengeluarkan *Shivalingam*. Aku berdoa semoga Paduka memberkati kami semua.

Setelah operasi selesai, Uncle dan istrinya, bersama-sama dengan Bapak dan Ibu Narayana (temannya dari Madras - sekarang Chennai, ket. penerjemah) kembali ke hotel tempat mereka menginap. Ketika mereka masuk ke kamar, mereka mencium aroma wewangian yang tersebar di udara. Mereka melihat timbunan *Vibhuti* di atas meja di depan gambar Baba. Pada saat mengumpulkan *Vibhuti* itu, Bapak Narayana menemukan sebuah *Lingam* kecil terkubur di dalam tumpukan *vibhuti* tersebut. "Apa yang akan kulakukan dengan *Lingam* ini?" Uncle bertanya-tanya, "Aku bukanlah orang suci?!" Uncle mengambil *Lingam* itu dan bergegas menuju ke Puttaparthi untuk mengucapkan terima kasih pada Baba tetapi Uncle diabaikan. Namun pada malam keberangkatannya dari Madras,

di rumah Bapak Narayana, *Vibhuti* muncul lagi pada gambar Baba dan kali ini anugerah ajaib yang lain terwujud. Anugerah itu adalah sebuah permata yang Bapak Narayana sebagai *Nandhi* (nama Lembu suci Hindu yang menyertai *Shiva Lingam*). Sampai akhir hayatnya, Uncle menjadikan *Lingam* dan *Nandhi* sebagai objek pemujaannya sehari-hari. Para bakta sudah sering melihat wujud Baba yang berbeda-beda dalam *Lingam* tersebut.

Pada tahun 1979, Uncle mengalami suatu penampakan yang menakjubkan. Pada hari itu, walaupun Uncle telah memberitahu Baba tentang rencana kepulangannya, Uncle belum diberkati untuk mendapatkan wawancara. Pada saat *darshan* pagi hari yang terakhir kali, Baba menghampiri Uncle dan kemudian meninggalkannya. Uncle begitu terluka sehingga Uncle berteriak, "Baba, Paduka telah meninggalkanku tetapi aku tidak akan pernah meninggalkan-Mu. Apa salahku?" Tidak ada jawaban dari Swami? Merasa sedih, Uncle mampir ke warung kopi untuk minum dan menangis. Tibatiba, ia mendengar teriakan seseorang yang mengatakan bahwa Baba sedang lewat dalam perjalanan menuju ke *Gokulam* (*Nama yang diberikan untuk peternakan sapi di Puttaparthi tempat Sri Sathya Sai Baba menyelenggarakan perusahaan susu untuk percontohan bagi penduduk di desa-desa sekitar ashram-ke.t.penerjemah*).

Ada dua orang siswa yang duduk di kursi depan mobil dan Swami duduk di belakangnya. Kemudian ketika Uncle sedang mengamati terus jendela mobil, ia melihat Baba tumbuh semakin meninggi, setinggi pohon kelapa. Pada

saat yang sama, Baba melambaikan tangan-Nya. Dengan berpakaian putih, wajah-Nya menyerupai Jesus. Uncle terkagum-kagum dan bertanya-tanya, apa arti penampakan ini. Tak seorang pun di sekitar situ melihat apa yang telah Uncle lihat dan hal itu membuat dirinya bingung. Jawabannya muncul di kemudian hari saat kunjungan berikutnya ke Puttaparthi ketika Uncle bertemu John Hislop, yang mengenakan cincin pemberian Baba, dengan ukiran wujud **PREMA SAI**. Uncle melihat cincin itu dan langsung mengerti bahwa penampakan pada waktu itu adalah penampakan wujud PREMA SAI. Sungguh merupakan anugerah lainnya yang menakjubkan dari Baba.

Ketika istri Uncle Kumarasamy terpeleset dan jatuh di toilet kamar mereka di Prashanti Nilayam, Swami menginstruksikan Uncle untuk segera membawa istrinya ke Bangalore. Uncle sangat enggan untuk pergi ke Bangalore karena jika istrinya harus meninggal, dia menginginkan hal ini terjadi di Prashanti Nilayam. Tapi karena Swami sendiri yang telah memerintahkan Uncle untuk berangkat ke Bangalore, Uncle berangkat dengan istrinya naik taksi, bersama dengan Bapak Narayana dan istrinya. Ibu Kumarasamy, saat itu, berada dalam keadaan koma karena cedera di kepalanya. Dalam perjalanan, salah satu ban mobil tersebut bocor. Sopir kemudian meninggalkan mereka di taksi dan menumpang bis membawa ban mobil tersebut untuk ditambal. Tak lama kemudian, segerombolan penjahat mengepung taksi itu dan penumpang yang ada di dalamnya bingung apa yang

harus dilakukan. Dalam kebingungan mereka, Uncle berteriak keras-keras kepada Bhagawan Sai, "Swami mohon tolonglah kami!"

Para penjahat itu tertawa-tawa dan hal itu semakin membuat mereka sangat ketakutan. Tak lama kemudian, dua orang perwira polisi terlihat datang ke arah mereka dengan mengendarai sepeda motor dan berhenti di depan taksi. Melihat polisi-polisi tersebut, beberapa dari penjahat melarikan diri alias kabur tunggang langgang. Sementara penjahat yang tertangkap, data pribadi mereka dicatat dan mereka meninggalkan tempat itu diam-diam. Atas permintaan Uncle, polisi itu menemani mereka sampai sopir taksi tersebut kembali dengan ban yang sudah ditambal. Kemudian paman ingin memberi imbalan pada mereka dengan sejumlah uang sebagai wujud penghargaan atas jasa mereka, namun ditolak. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan tugas. Setelah mereka pergi, Uncle merasa aneh bahwa kedua inspektur polisi itu, yang nampaknya seperti saudara kembar saat duduk di atas sepeda motor, muncul entah dari mana di tempat kejadian. Tapi semenjak mengenal Baba, apa pun bisa terjadi. Baba adalah juru selamat dan pembuat mukjizat di zaman kita.

Istri Uncle dirawat di Christian Hospital di Bangalore dan staf medisnya melakukan yang terbaik untuknya. Dia meninggal beberapa hari kemudian. Pada masa sulit seperti itu, beruntunglah Uncle memiliki teman di Bangalore yang membantunya dalam mengurus semua prosedur rumah sakit, akte kematian dan

termasuk persiapan upacara kremasi. Setelah semuanya selesai, Uncle membawa abu istrinya ke Prashanti Nilayam untuk secara seremonial ditaburkan di Sungai *Chitravathi*. Di situ, Swami mengadakan *Narayana Seva* untuk istrinya menurut tradisi Hindu, dan Swami meminta Uncle untuk hadir menyaksikan *Seva* tersebut. Inilah cara Swami menghibur dan berbagi atas dukacita yang sedang dialami Uncle.

Setahun kemudian, aku bertemu dokter yang dulu merawat istri Uncle di Prashanti Nilayam sebelum dia dirawat di rumah sakit di Bangalore. Dokter itu menjelaskan alasan mengapa Swami mengirim istri Uncle ke sana. Swami menjelaskan kepada dokter tersebut bahwa jika istri Uncle meninggal di Prashanti Nilayam, uncle akan menghadapi masalah untuk memperoleh akte kematian, yang akan sangat diperlukan ketika Uncle kembali ke Singapura. Karena beberapasebab dan alasan lain pada saat itu, para dokter di Prashanti Nilayam mengalami kesulitan menerbitkan akte kematian bagi orang asing. Karena uncle adalah orang asing, tak seorang pun mau bertanggung jawab dan menjamin identitasnya. Pengakuan identitas seseorang diperlukan agar dapat memperoleh akte kematian. Saat kembali ke Singapura, aku menceritakan kepada Uncle apa yang telah kudengar sendiri dari dokter itu. Uncle sangat berterima kasih kepada Swami atas belas kasih-Nya dalam mengatur segalanya dengan benar sampai ke detail terkecil, demi kebaikan bakta-Nya.

Abdi Tuhan lainnya yang aku cintai dan hormati adalah Paman Narayana.

Berikut ini adalah catatan pengalaman pribadinya. "Sebagai seorang religius dan bertakwa pada Tuhan, aku adalah seorang pemuja (penyembah) Bhagawan Venkatesvara. Pada tanggal 19 Desember 1963, istriku membawa pulang foto kecil Sathya Sai Baba yang diberikan kepadanya oleh putri kakakku." Sepulang kerja, aku melihat gambar yang aneh ini dan aku bertanya pada istriku tentang gambar itu. Dia menjelaskan bahwa itu adalah foto Baba yang telah melakukan mukjizat yang sangat hebat dan mengagumkan.

Sebagai seorang penyembah taat **Bhagawan Venkatesvara**, aku tidak bisa menerima foto Baba terpasang di ruang doaku. Celakanya, aku mulai mengkritik penampilan Baba dan mengatakan pada istriku bahwa dengan gaya rambut-Nya yang demikian, Baba kelihatan seperti N.S. Krishnan, seorang komedian terkenal diperfilman Tamil. Aku memerintahkan istriku untuk menyingkirkan foto Baba dari ruang doa. Pada tanggal 23 Desember 1963 (empat hari setelah insiden foto tersebut) badai menghantam karirku. Aku diberhentikan sementara dari kedinasanku oleh pemerintah pusat atas tuduhan korupsi tetapi aku tahu bahwa aku tak bersalah. Tiga rekanku juga diskors atas tuduhan serupa. Aku mengalami siksaan mental yang parah karena aku sama sekali tidak bisa membuktikan bahwa tuduhan itu tidak benar. Istriku yang tercinta kemudian menuding bahwa situasi yang terjadi saat ini adalah karena ulahku menghina dan mengkritik Baba, Sang Bhagawan. Aku segera menyadari kesalahanku dan sangat menyesal. Aku

berdoa dengan bersungguh-sungguh dan tulus, memohon ampunan-Nya.

Waktu pembebasanku segera tiba setelah empat bulan menunggu. Aku mendengar berita menggembirakan bahwa Baba akan mengunjungi Madras (sekarang Chennai) pada tanggal 23 April 1964, untuk menghadiri perayaan ulang tahun ke-60 bakta-Nya yang bertakwa, aktor film terkenal Bapak Nagiah. Perayaan itu akan diadakan di Balai perkawinan S.A.P. di Nungambakkam. Pada waktu itu, jumlah bakta Sathya Sai Baba tidaklah banyak. Putri kakakku, Janakiammal, mengajakku ke perayaan tersebut. Dia memintaku berdiri di pintu masuk ruangan di mana Baba akan duduk.

Pada pukul 09:00 pagi Baba menghadiri perayaan ulang tahun tersebut. Saat Swami hendak memasuki ruangan, Swami melihatku dan menghampiriku. Alangkah terkejutnya diriku, dengan sambil tersenyum, Baba bertanya kepadaku, "Lihatlah Aku, apakah Aku benar-benar mirip N. S. Krishnan aktor film itu?" Saat mendengar pernyataan ini, diriku berkelimpahan dengan bakti dan mataku dipenuhi air mata sukacita. Seketika, aku bersembah sujud di kaki teratai-Nya. Itulah pengalaman *darshan* pertamaku, *padanamaskar*-ku yang pertama, pada Bhagawan, Tuhan yang menjelma dalam wujud manusia! Kejadian ini yang pada gilirannya menyebabkan diriku mengetahui kebenaran dari berbagai macam sisi dan telah sangat dalam mempengaruhi kehidupanku sejak saat itu. Dengan cinta dan kasih sayang, Baba menepuk punggungku

dan mengatakan bahwa tidak lama lagi aku akan segera ditempatkan kembali dalam kedinasanku. Setelah melalui penyelidikan panjang yang dilakukan departemen, tuduhan terhadap diriku dicabut dan aku kembali bekerja pada tanggal 6 September 1964. Sementara itu, Pelaku sesungguhnya tertangkap dan dihukum. Aku juga ingin menceritakan kejadian kedua. Pada tahun 1939 aku berdinasi di Madras Port Trust dengan pangkat terendah. Dengan kerja keras dan kejujuran, aku naik pangkat tahap demi tahap hingga mencapai jabatan kepala gudang.

Pada tahun 1971, aku diminta datang untuk wawancara promosi jabatan pengawas seksi. Saat wawancara, aku ditanya, "Apa berita hari ini tentang Bangladesh?" Aku spontan menjelaskan kepada mereka bahwa aku tidak tahu karena aku tidak membaca koran. Mereka bertanya mengapa bisa begitu. Aku jelaskan kepada mereka bahwa Guru spiritualku Bhagawan Sathya Sai Baba mengatakan bahwa seorang *sadhaka* sejati yang larut dalam *sadhana* yang tulus dan khusyuk tidak seharusnya membaca surat kabar. Sebagai pengikut taat Sathya Sai Baba, aku tidak pernah membaca surat kabar, karena hal itu akan mengacaukan pikiran rohaniku.

Jawabanku yang tulus dan jujur tampaknya telah menciptakan kesan yang baik pada mereka. Mereka kemudian mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang mukjizat Baba. Mereka mengetahui bahwa Ramakrishna Paramahansa sangat tidak menganjurkan dan menolak para pelaku spiritual untuk melakukan

tontonan keajaiban, yang termasuk laku memperturutkan kesenangan diri yang pada akhirnya hal ini akan merusak pelaku spiritual dan pengikutnya. Dengan demikian mereka ingin tahu alasan bagi Baba dengan melakukan mukjizat-mukjizat ini. Sebagai tanggapan atas pertanyaan itu, aku bertanya pada salah seorang petugas yang hadir apakah dia punya anak. "Ya, dua" jawabnya. Aku mengetahui dari petugas itu bahwa pada waktu anak-anaknya tidak mau pergi ke sekolah walaupun ia telah menyuruh mereka. Pada saat itu, ibunya akan campur tangan dengan membujuk mereka untuk pergi ke sekolah dengan menawarkan sekedar permen. Jadi aku jelaskan, begitu juga, bahwa dengan melakukan mukjizat-mukjizat, Baba menarik orang-orang yang mengejar keduniawian agar berpaling pada-Nya supaya mengubah mereka menjadi warga negara yang saleh dan berguna bagi dunia. **Karena Baba adalah Tuhan Yang Maha Besar, maka kekuatan Adikodrati-Nya merupakan perlengkapan serta perangkat alami Kellahian-Nya.**

Semua petugas komite sepenuhnya puas dengan jawabanku yang tepat. Beberapa hari setelah wawancara, aku dipromosikan menjadi Pengawas kepala seksi. Itulah bukti nyata bahwa tidak ada orang lain kecuali Swami yang memainkan *leela*-Nya dan berkat karunia-Nya aku dipromosikan.

OM SAIRAM

Alih bahasa: Purnawarman dan Vijay Kumar

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 252, mengutip dari buku “Sandeha Nivarini” edisi 1, tahun 1999 Bab XIV dan XV. Menyajikan tanya jawab seorang bakta dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

Bakta : Hal itu menarik sekali Swami. Membicarakan Bhāgavatam menimbulkan banyak gagasan yang suci dan luhur pada hari ini. Karena itu, bila seseorang menyelaminya, betapa banyak kebenaran tak ternilai yang akan diperolehnya. Saya benar-benar terberkati hari ini.

Swami : Sudahkah engkau memahami semua itu? Bhāgavatam adalah cerita mengenai atma yang tiada awal dan akhirnya. Hal itu ada dalam dua bentuk : halus dan kasar. Ia lebih halus daripada yang terhalus, lebih kasar daripada yang terkasar. Ia tidak mempunyai batas atau ukuran. Rāmayana dan Mahābharata adalah kisah kepahlawanan yang benar-benar terjadi. Bhāgavatam berbeda, bhāgavatam merupakan uraian mengenai atma, ia memberi petunjuk di jalan bakti, ia tidak akan pernah berakhir dan juga tidak pernah mempunyai batas akhir, inilah makna Bhāgavatam.

Bakta : Swami harus melenyapkan beban berat dari kepala saya. Betapapun saya mencoba melupakannya, ke jurusan manapun saya berpaling, saya menderita karenanya. Saya hanya mendengar itu-itu saja. Jadi bagaimana saya melenyapkannya dari pikiran saya? Karena tidak mungkin melenyapkannya, saya memohon pertolongan Swami. Harap Swami jangan salah mengerti, mohon berilah saya jawaban langsung, karena bila Swami

berbuat demikian, maka beban berat itu akan terangkat dari pikiran semua orang seperti saya dan semangat untuk melakukan latihan rohani akan meningkat. Jika tidak, saya khawatir kami akan kehilangan iman yang begitu kecil yang kami miliki kepada Tuhan, dan saya khawatir kami akan menjadi atheis. Jawaban Swami akan menjadi pertolongan yang sangat besar, bukan hanya untuk saya, melainkan untuk semua bakta di mana saja. Karena itu, saya mohon agar Swami menyapu bersih keraguan saya, tanpa bimbang lagi dan memberitahukan kebenaran yang sebenarnya dalam kata-kata yang sangat jelas.

Swami : Apa artinya ini? Ceritakan kepadaKu, apa yang menyebabkan kepalamu begitu pusing?

Bakta : Swami, Swami telah memberitahu kami bahwa manusia memiliki empat Āshrama ‘tahap kehidupan’ : Brahmacharyam, Grhashtyam, Vānaprastham serta Sanyāsam. Dan mereka yang mencapai tahap terakhir benar-benar terberkati karena mereka mencapai kenyataan diri sejati. Nah, sekarang mohon ceritakan kepada kami, apakah sebenarnya Sanyāsam itu?

Swami : Jadi ini yang menyebabkan segala kekhawatiranmu, bukan? Anak-Ku sayang, mengenakan pakaian orange,

menggunduli kepala, ini tidak membuat seseorang menjadi *Sanyāsi*. *Sanyāsi* adalah orang yang telah melenyapkan segala keinginannya. Dalam keinginan, pola hidup dan perbuatan-perbuatan, ia harus sepenuhnya dijiwai oleh kerinduan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dalam disiplin untuk mencapai Beliau. Siapa pun yang hidup dalam kerinduan kepada Tuhan seperti itu adalah seorang *sanyāsin*. Sebaliknya, jika mereka menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan untuk memenuhi keinginannya, maka mereka adalah *Sanyāsi* palsu, mengertikah engkau?

Bakta : *Tetapi Swami, sekarang kita bisa mendapatkan Sanyāsi dengan sangat murah, yaitu seratus rupiah, serupiah, atau bahkan hanya dengan sebatang rokok. Diantara mereka, yang manakah harus kami dekati dan yang mana harus kami terima?*

Swami : Mengapa engkau prihatin memikirkan semua ini? Engkau harus prihatin memikirkan kemajuan dan perkembangan rohanimu. Engkau harus mencari seseorang untuk menunjukkan jalan yang benar bagi latihan rohanimu. Bila hal itu tidak mungkin, dekati dan terimalah dirimu yang sejati, itu sudah cukup untuk memberimu apa yang kau butuhkan. Bersandarlah pada dirimu sendiri, maka keraguanmu akan lenyap.

Bakta : *Dalam hal itu Swami, bagaimana dengan pepatah “Vidyā” tanpa guru sama dengan Vidyā tanpa mata.” Bukankah penting bersandar pada seseorang yang agung? Maksud saya untuk menunjukkan jalan tersebut?*

Swami : Manusia-manusia yang agung

belum lenyap dari muka bumi ini, anak-Ku. Jangan beranggapan bahwa semua manusia itu sama seperti yang kausebutkan. Bahkan sekarang pun masih banyak manusia yang agung. Bila tidak, bagaimana mungkin dunia ini mempunyai hari terang?

Bakta : *Manusia-manusia agung yang berjiwa besar mungkin ada di antara para grahastha, vānaprastha atau brahmacharin Swami. Saya tidak berpengalaman banyak dengan mereka, tetapi saya telah melihat di antara mereka orang-orang yang mempunyai nama besar dan masyhur. Meskipun demikian, saya dapat mengatakan hal ini, sangat sulit menemukan orang yang benar-benar suci di antara para sanyāsin. Tidak mungkinlah menemukan seorang sanyāsin tanpa beberapa keinginan. Bila sanyāsin mempunyai demikian banyak keinginan, apa salahnya bila orang yang berumah tangga mempunyai keinginan-keinginan tersebut? Ke manapun kita pergi tuntutanannya adalah satu, yaitu “uang, uang, uang.”*

Swami : Sebenarnya seperti yang telah kukatakan, *sanyāsin* seharusnya tidak mempunyai keinginan. Nafsu kama dan keserakahan merupakan musuh-musuh mereka yang menakutkan. Mereka seharusnya tidak mempunyai kontak dengan musuh-musuh itu. Mereka hanya boleh menerima makanan sedikit, apa pun yang disedekahkan, kapan pun diberikan, itu saja. Mereka tidak boleh mempunyai keinginan lebih dari itu. Itulah ikrarnya, peraturannya. Mereka tidak mempunyai sangkut paut apa pun dengan uang.

Bakta : *Kalau demikian, maafkan saya*

Swami, para sanyāsin itu terus menerus memerlukan uang. Kecemasan mereka terhadap uang melebihi seorang kepala rumah tangga. Mereka memeras dan meminta dari murid-muridnya uang yang diperoleh dengan susah payah. Murid-murid yang tidak memberikan dikutuk. Apakah itu benar Swami? Apakah itu pantas? Apakah orang-orang semacam itu dapat disebut guru?

Swami : Tidak seorang bijaksana pun akan mengatakan bahwa hal itu benar. Bagaimana Aku dapat mengatakan hal itu benar? Mengapa engkau tidak bertanya kepada *sanyāsin* semacam itu " Pak, mengapa Bapak memerlukan uang? Tidakkah salah jika Bapak menginginkan kemasyhuran yang datang melalui uang?"

Bakta : *Oh, saya telah menanyakan kepada mereka, Swami.*

Swami : Apa yang mereka katakan?

Bakta : *Beberapa mengatakan bahwa mereka menginginkan uang untuk pengeluaran mereka, yang lain mengatakan mereka perlu untuk memperluas Āshramanya. Banyak yang memberi alasan semacam itu. Untuk mereka yang telah mahir berdebat, memberi alasan tidaklah sulit. Hanya kalau sudah menyangkut keyakinan, kita harus memilih dan menyaring seorang guru, bukan?*

Swami : Guru seharusnya menyibukkan diri dalam kemajuan murid-murid yang datang kepadanya untuk memohon bimbingan rohani dan bukan menyibukkan diri untuk kemajuan *āshramanya*; *āshritah'* orang yang berlindung atau mohon bimbingan

rohani' lebih penting daripada *āshramanya*. Kegairahan dan kecemasan mengenai *āshrama* akan menjadi beban yang berat. Karena hal inilah, maka sekelumit iman dan bakti yang dimiliki orang-orang pun lenyap dan mereka berubah menjadi atheis. Guru-guru semacam itu bukannya melepaskan diri dari segala ikatan, tetapi bahkan mengikatkan dirinya lebih erat lagi, mereka lebih mirip dengan hewan penarik beban. Anak-Ku terkasih, dengarkanlah Swami, jangan kauarahkan pandanganmu kepada guru yang menekan murid-muridnya untuk memperoleh uang. Sedapat mungkin jauhkan dirimu dari orang-orang semacam itu. Jangan kehilangan imanmu karena kontak dengan mereka. Jaga dan kembangkanlah imanmu dengan usahamu sendiri.

Bakta : *Kami datang kepada orang-orang semacam itu karena ingin mempelajari berbagai hal yang lebih tinggi mengenai kehidupan dan untuk mengetahui jalan guna mencapai Tuhan, kami mencari mereka karena kami tidak tahu ular macam apa yang ada di dalam lubang mana, tetapi kami menemukan para sanyāsin kobra ini dan kami sangat terkejut. Keinginan besar yang mereka perlihatkan untuk *āshrama* itu, bukankah itu juga keliru, Swami? Bila mereka ingin melayani publik seperti itu, mereka bisa melakukannya sebagai orang biasa, tetap menggunakan nama aslinya, lalu pergi mengumpulkan sumbangan dan mempergunakan dana tersebut, bukan? Setelah menamakan dirinya sendiri sanyāsin, mengenakan pakaian rahib, menerima upadesham 'petunjuk kerohanian', mengucapkan berbagai*

ikrar pada waktu didiksa sebagai rahib, menyatakan bahwa mereka telah menghancurkan semua keinginan ... bila mereka kemudian mengikuti jalan pengumpulan (materi) bukankah itu menodai kesucian (sanyāsin)?

Swami : Orang itu mungkin buruk akhlaknya, itu saja anak-Ku. Kesucian *sanyāsi* tidak akan pernah berkurang. Jangan lari menjauh dengan gagasan semacam itu. Tentu saja kini ada orang-orang semacam itu, tetapi jangan kaumasukkan mereka dalam daftar para *sanyāsi* atau *swamiji*. Mereka tidak ada hubungannya dengan kedua golongan ini. Dengan mempertahankan gelar tersebut, mereka hanya merugikan murid mereka. Jangan menghiraukan mereka sama sekali.

Bakta : *Baiklah Swami, tetapi ada di antara mereka yang telah membangun Āshrama-āshrama dan mendirikan perguruan. Bagaimana jika mereka menginginkan uang dan sebagainya, ini salah bukan?*

Swami : Mengapa engkau bertanya demikian? Apakah orang-orang semacam ini mempunyai hiasan khusus seperti tanduk-tanduk di kepalanya? Sebenarnya orang-orang semacam itu bahkan harus lebih berhati-hati. Mereka melatih banyak murid, karena itu mereka harus berusaha keras menjaga agar siswa yang mereka latih memperoleh sikap hidup yang benar dan tenggelam sepenuhnya dalam kontemplasi kepada Tuhan. Kalau tidak demikian, akan banyak kerugian yang ditimbulkan. Bila guru memperhatikan kemajuan spiritual dan kebahagiaan batin murid-muridnya, maka para siswa itu sendiri

akan berjuang untuk mengembangkan āshramanya. Tidak seorang pun perlu menekan mereka. Sebaliknya, bila ia melupakan kemajuan para siswa dan menuntut banyak uang dari murid yang satu serta mendapatkannya dari bakta yang lain guna pengembangan āshrama miliknya, maka ia akan kehilangan āshrama itu. Si murid akan kehilangan baktinya dan sang guru akan kehilangan perguruannya.

Bakta : *Disamping itu Swami, bila seseorang memberitahu mereka bahwa hal itu salah, mereka sangat marah dan mengancam akan memberi hukuman berat. Apakah itu benar Swami?*

Swami : Ini kesalahan yang lebih parah. Bagaimana hal itu dapat dibenarkan? Tidak benarlah jika guru melemahkan semangat siswanya. Ia harus menyenangkan dan memberi kepuasan hati. Orang yang menakut-nakuti dan memeras bukanlah guru melainkan penipu. Mereka bukan pengembala domba melainkan domba itu sendiri.

Bakta : *Jadi menurut nasihat Swami apa yang harus kami lakukan. Bagaimana kami harus menghadapi orang-orang semacam itu? Mohon dijelaskan.*

Swami : Anak-Ku, jangan membicarakan orang-orang yang sesat. Berceritalah tentang usahamu mencapai jalan Tuhan. Hentikan segala hubungan dengan orang-orang semacam itu, dan tingkatkan hubungan dengan tempat-tempat yang bersih dari nafsu kama, keserakahan atau keinginan lain. Carilah guru yang memandang semuanya dengan kasih yang sama. Guru yang benar harus mempunyai keutamaan-

keutamaan tertentu. Camkanlah itu. Bila keutamaan-keutamaan itu ada, pergilah ke sana dan berbahagialah. Bila engkau tidak memperoleh tempat semacam itu, bermeditasilah kepada Tuhan di dalam dirimu. Lakukan meditasi dan nyanyikan kidung suci, itu cukup. Engkau sama sekali tidak perlu mencari tempat lain. Bila engkau mempunyai kesempatan, bacalah buku-buku yang baik tentang bakti kepada Tuhan. Dari buku-buku itupun ambillah apa yang kau perlukan dan buanglah sisanya. Berhati-hatilah, jangan terjat dalam berbagai jaring dan perangkap.

Bakta : *Apakah keutamaan orang-orang yang besar itu Swami?*

Swami: Mereka tidak berkeinginan untuk menjadi kaya, juga tidak berambisi untuk mengembangkan āshramnya, mereka tidak akan mengasihi orang-orang yang memujinya ataupun membenci orang-orang yang mengecamnya. Mereka tidak akan menghalang-halangi murid-muridnya datang mendekat, mereka tidak akan melarang seorang pun mendekatinya, mereka akan memandang semuanya dengan kasih yang sama, mereka tidak akan senang memburuk-burukkan orang lain, mereka tidak akan menaruh dendam terhadap orang yang menunjukkan kesalahan dan kekeliruan mereka, mereka akan senantiasa menyebarkan Sathya, Dharma, Shanti, dan Prema, mereka akan senantiasa mengharapkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan para bakta. Carilah orang-orang semacam itu. Merekalah guru yang benar. Jangan memandang sedikit pun kepada orang (yang mengaku guru), tetapi penuh

amarah, kekhawatiran, kebencian, iri hati, dan sebagainya. Atau mereka yang mencemaskan nama, kemasyhuran, kehormatan dan kedudukan, bagaimanapun mengesankan kepribadian mereka dan betapapun gemilangnya reputasi mereka.

Bakta : *Baiklah Swami, semua itu baik sekali, tetapi masih ada sedikit keraguan. Guru-guru besar ini sangat berilmu, mereka memberikan ceramah selama berjam-jam, mengapa mereka tidak menginsafi semua ini? Tidak dapatkah orang-orang besar ini melihat kesalahannya sendiri dan meluruskannya?*

Swami : Ketahuilah. Satu ounce (28,25gr) pengalamanpun berguna sekali. Tetapi satu ton pengetahuan mungkin ternyata sia-sia saja. Banyak orang mengajar di Universitas dan memberi kuliah selama berjam-jam tentang hal-hal yang telah mereka pelajari di luar kepala. Dapatkah seseorang menjadi hebat sekadar karena pidatonya lama dan bagus? Hal ini seperti memuntahkan makanan yang telah ditelan. Engkau harus melihat berapa banyak ia melaksanakan hal yang diucapkan. Mereka yang memberi nasihat harus menjalani sendiri nasihat itu. Bila engkau tidak dapat menghindari berbuat sesuatu, jangan menyuruh orang lain menghindarinya. Karena itu, betapapun terpelajarnya seseorang, tanpa pengalaman dan pelaksanaan, semuanya tidak berarti, dan setelah itu, ia sama sekali tidak mencapai apa-apa. Tentu saja keutamaan-keutamaan yang Kusebutkan itu seharusnya dimiliki tidak hanya oleh para guru, tetapi oleh semua manusia. Karena itu,

jangan membicarakan keburukan atau kesalahan orang lain. Tingkatkan iman dan baktimu, kuatkan disiplinmu untuk bermeditasi kepada Tuhan. Sibukkan dirimu dengan berbagai perbuatan yang bermanfaat. Berbicaralah hanya mengenai hal yang akan membawa kebaikan. Sembahlah Tuhan, ingatlah selalu kepada Beliau, lakukan japa dan meditasi. Bila engkau sibuk melakukan semua ini, engkau tidak akan khawatir mengenai benar salahnya orang lain.

Bakta : *Swami, Swami telah menjelaskan hubungan antara guru dan siswanya. Melihat kondisi sekarang, orang yang mengungkapkan kenyataan sama sekali tidak disukai. Banyak di antara guru, swamiji dan sadhu, seperti yang telah dikatakan Swami, bertingkah laku salah*

dan menghancurkan nama baik mereka sendiri dengan berbagai cara. Selain itu, kelakuan mereka bertentangan dengan sumpah Sanyaasa dan dharma yang berkenaan dengan Tuhan. Orang-orang semacam itu mungkin tidak menghargai pernyataan Swami. Mungkin bahkan mereka merasa dendam karena Swami membeberkan kekurangan-kekurangannya. Atau lebih jelek lagi, mungkin mereka mencoba membenarkan kelakuan mereka dan mengarang berbagai cerita serta alasan agar perbuatan mereka kelihatan benar. Komentar Swami hanya pada mereka yang berbuat salah, tidak mengenai mereka yang berbuat baik. Karena itu, Sādhu yang benar-benar baik dan yang mereka ingin menjunjung cita-cita yang

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :
Nama Pelanggan :
Alamat lengkap :
Kota : Kode Pos :
No. Telepon/HP :
E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :
Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :
Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088



ideal akan senang karena Swami telah mengatakan demikian. Tetapi Swami, tanpa menghiraukan apa yang mungkin dikatakan orang-orang, saya mohon tolonglah para sadhaka agar maju dan mohon ungkapkan kemuliaan Tuhan kepada kami.

Swami : Ah, apa peduli-Ku dengan perkataan orang-orang. Bagaimana (Aku) bisa mendukung ketidakbenaran (hanya) karena takut pada komentar orang? Kesusahan akan ditanggung oleh orang yang membuatnya, demikian kata pepatah. Hanya para penipu yang akan benci dan memberikan komentar-komentar buruk. Para guru sejati akan merasa senang. Hanya seorang pencuri yang akan meraba pundaknya bila seseorang menyatakan adanya pencuri

labu (demikian kata pepatah), karena ia takut jangan-jangan pada waktu itu ia benar-benar sedang memanggul labu tersebut di bahunya. Mereka yang tidak mencuri labu, tidak akan meraba bahunya. Mereka (para guru) yang sejati tidak akan ketakutan atau marah. Orang-orang lain dapat memperoleh pelajaran bila mereka merasa malu dan memutuskan untuk memperbaiki diri, setidaknya-tidaknya sejak sekarang. Bila seseorang melakukan perbuatan yang tidak benar karena tidak tahu, maka penyesalan merupakan jalan untuk bertobat, memperbaiki diri dan memperoleh pengampunan. Tidak mengulangi kesalahan yang sama merupakan tanda kekuatan moral.

(Bersambung)

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
Rek No. : **646 019 6149 BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara**
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**
Rek No. : **120-0006987262 Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa**
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**
(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran.)
- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
 7. Wacana Dasara 1999
 8. Wacana Dasara 2000
 9. Wacana Dasara 2001
 10. Wacana Dasara 2002
 11. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011 dan 2012 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

WAMANA AWATARA

(Lanjutan dari Wahana Dharma edisi 252)



Mendengar hal itu, Raja Bali tertawa, "O Brahmana, saya dapat memberikan Anda berhektar-hektar tanah!" Sebelum Bali selesai bicara, Wamana memotong, "Raja, saya tidak butuh berhektar-hektar tanah, yang saya inginkan hanyalah tiga langkah tanah yang dapat saya ukur dengan kaki saya sendiri. Itu sudah cukup!" Mendengar ini, seluruh hadirin tertawa! Hanya Sukracharya saja yang khawatir, dia mengingatkan Bali sekali lagi. Tapi Bali berkata, "Guru, saya telah berjanji, mohon jangan ikut campur." Bali mengambil teko air untuk menutup amal, Sukracharya melakukan upaya terakhir untuk menghentikan Bali, dengan mengambil bentuk lebah, masuk ke mulut teko dan menghalangi air yang keluar. Pada saat itu Wamana menusuk mulut teko dengan rumput suci, yang membutuhkan satu mata Sukracharya dan memaksanya keluar dari teko. Air akhirnya keluar tanda bahwa Bali siap memberikan sumbangan, dan ia meminta Wamana mulai mengukur tanah yang diminta.

Tiba-tiba tubuh Wamana mulai tumbuh sampai menyentuh langit, lalu mengambil langkah pertama yang meliputi seluruh bumi, dan langkah kedua yang menutupi langit. Lalu Wamana berkata, "O Raja, aku telah mengambil dua langkah, dimana tempat untuk langkah ketiga? Jika Anda melanggar janji, Anda akan masuk neraka. Katakan pada-Ku, apa yang harus Kulakukan!" Bali tertegun dengan mulut menganga, mencoba mengumpulkan kesadarannya dan berkata, "Tuhan, saya senang berkesempatan melayani Anda, dan memberkati saya dengan darshan di depan saya dalam bentuk ini. Saya tak ingin berbuat dosa akibat melanggar janji, silahkan berkatilah saya dengan menempatkan kaki Anda di atas kepala saya sebagai langkah ketiga." Pada saat Bali bersujud, dengan lembut Wamana menempatkan kaki-Nya di atas kepala Bali, menyucikan Bali dengan kontak-Nya tersebut. Dan berkata, "O Raja yang mulia! Anda adalah seorang yang berintegritas tinggi, dan telah membuktikan kepada dunia bahwa Anda adalah penyembah-Ku yang mulia. Aku telah mengambil dua dunia yang telah engkau taklukkan, pergilah dan perintahkanlah alam bawah (Patala Loka) dengan bijaksana. Aku akan memberikan berkat kepada engkau, karena telah melakukan Yagna dengan benar, engkau akan lahir sebagai Indra di Manwantara berikutnya (Manwantara : 1 Masa Hidup Manu)". Setelah berkata demikian, Wamana menghilang, dan telah menyelesaikan misinya.

Wamana adalah avatar kelima Wisnu, ia tidak membunuh asura, tapi mengajarkan kita pelajaran tentang kebenaran dan integritas. Ini adalah *leela* (permainan ilahi) yang indah antara Tuhan dan pemuja-Nya. Seperti Bali, kita harus bersedia untuk mempersembahkan segala yang dimiliki serta harus memenuhi janji kita kepada Tuhan.